

HUBUNGAN ANTARA *TOXIC POSITIVITY* DENGAN INTERAKSI SOSIAL DI
KALANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID
SURAKARTA

SKRIPSI



OLEH:

NUR ENDAH NOVITASARI

NIM: 181221218

BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

2023

HUBUNGAN ANTARA *TOXIC POSITIVITY* DENGAN INTERAKSI SOSIAL DI



Edit dengan WPS Office

**KALANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID
SURAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Jurusan Dakwah dan Komunikasi

Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



Oleh:

NUR ENDAH NOVITASARI

NIM: 181221218

BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA



Edit dengan WPS Office

2023



Edit dengan WPS Office

Dr. Imam Mujahid, S, Ag., M.Pd.
DOSEN PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Nur Endah Novitasari

Lamp : 13 eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Nur Endah Novitasari

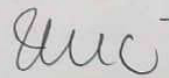
NIM : 181221218

Judul : "Hubungan Antara Toxic Positivity Dengan Interaksi Sosial Di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta"

dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan kepada Sidang Munaqosah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum W.Wb.

Surakarta, 10 November 2023
Pembimbing,



(Dr. Imam Mujahid, S, Ag., M.Pd)
NIP. 19740509 200003 1 200

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nur Endah Novitasari
NIM : 181221218
Tempat, Tanggal Lahir : Klaten, 28 Juli 1999
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Plembon, Ketandan, Klaten Utara
Judul Skripsi : Hubungan Antara Toxic Positivity Dengan
Interaksi Sosial Di Kalangan Mahasiswa
Universitas Islam Negeri Raden Mas Saïd
Surakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 10 November 2023

Penulis,



Nur Endah Novitasari

NIM. 181221218

HALAMAN PENGESAHAN
HUBUNGAN ANTARA *TOXIC POSITIVITY* DENGAN INTERAKSI
SOSIAL DI KALANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN MAS SAID SURAKARTA

Disusun Oleh:

Nur Endah Novitasari

NIM. 181221218

Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi

Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Pada Hari Jumat, 10 November 2023

dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial

Surakarta, 06 Desember 2023

Penguji Utama

Budi Santoso, S. Psi., M. A.,

NIP. 19740123 2000031 002

Penguji II/Ketua Sidang

Dr. Imam Mujahid, S. Ag., M.Pd.

NIP. 19740509 200003 1 200

Penguji I/Sekretaris Sidang

Alfin Miftahul Khairi, S.Sos.I., M.Pd.

NIP. 19890518 201903 1 004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Dr. Kholidurrohman, M.Si.

NIP. 198412252005011005

iv

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbi' alamin, pertama-tama puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahma, hidayah dan inayah-nya. Dengan rasa syukur yang tak terhingga atas terselenggaranya skripsi ini dengan baik dan lancar. Penulis persembahkan ini untuk orang tercinta, terkhusus kepada:

1. Orang tua penulis, Bapak Ramis, Bapak Sugeng, Ibu Sukarmi, dan Ibu Yutilah yang telah memberikan nasehat, semangat dan doa yang tiada henti untuk menjadi pribadi lebih baik lagi, terimakasih telah memberikan kasih sayang tiada tara.
2. Suami penulis, Sumardiyono yang menjadi *support system* saya selama perkuliahan dan tak henti-hentinya membantu saya tumbuh menjadi pribadi dengan kata-kata bijak, inspirasi, dan kritik yang membangun, saya ucapkan terima kasih yang tak terhingga.
3. Kakak dan Adik penulis, Ririn Nur Hidayah dan Nit Nur Novita Jaya, terima kasih telah memberikan semangat, motivasi, saran dan kritik dalam pengerjaan skripsi ini.
4. Orang-orang baik di sekitar penulis, terima kasih telah mendukung penulis hingga detik ini, terimakasih atas segala dukungan moril dan materilnya. Semoga Allah SWT memberikan keberkahan kepada kalian semua.



HALAMAN MOTTO

Hidup tidak hanya untuk diri sendiri, Hidup juga tidak bisa tanpa campur tangan orang lain, Hiduplah untuk kebermanfaatan bagi orang lain demi keseimbangan diri.

-Roichatul Jannah-



ABSTRAK

Nur Endah Novitasari, NIM. 18.12.2.1.218. **Hubungan Antara Toxic Positivity Dengan Interaksi Sosial Di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.** Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Tahun 2023.

Di kalangan mahasiswa sering kali kita jumpai adanya pertemanan atau persahabatan (*circle*) yang sudah dipercayai. Hal tersebut tidak terlepas dengan adanya interaksi sosial yang dapat membuat seseorang menceritakan permasalahan dalam hidupnya. Akan tetapi respon yang sering kali diterima yakni ucapan atau kata-kata “semangat” dalam permasalahan apapun, tanpa seseorang membayangkan sedang dalam posisi/ permasalahan tersebut. Hal tersebut dapat mengakibatkan seseorang mengalami tingkat kecemasan, stress dan depresi. Yang mana seseorang dipaksa untuk berfikir positif dalam keadaan apapun, sekalipun sedang memiliki masalah berat dalam hidupnya, yang sering disebut dengan *toxic positivity*. Sehingga seseorang dapat menyalahkan diri sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *toxic positivity* dengan interaksi sosial mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta dan memberikan bukti empiris mengenai hubungan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis bahwa jurusan Bimbingan Islam dan Konseling semester lima di Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta lebih cenderung menunjukkan *toxic positivity* saat berinteraksi dengan orang lain.

Penelitian korelasional kuantitatif adalah jenis pendekatan yang digunakan di sini. Peserta yang dijadikan sampel berjumlah 173 orang, semuanya terdaftar pada program Bimbingan dan Konseling Islam semester lima di Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Penelitian ini memiliki 74 peserta sebagai sampelnya. Kuesioner yang menggunakan Skala Likert digunakan untuk pengumpulan data. Perangkat lunak pengolah data dari IBM, SPSS 22, digunakan untuk memeriksa informasi yang dikumpulkan. Skala *Toxic Positivity* yang berisi 28 item dan skala Interaksi Sosial yang berisi 34 item digunakan.

Dampaknya terhadap interaksi sosial mahasiswa semester lima Bimbingan Islam dan Konseling di Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta cukup besar, menurut temuan penelitian. Hasil dari uji korelasi menunjukkan nilai sebesar 0,771 yang menunjukkan adanya korelasi atau pengaruh yang kuat terhadap interaksi sosial pada mahasiswa semester V Bimbingan Islam dan Konseling Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Kata Kunci : Toxic Positivity, Interaksi Sosial, Mahasiswa Semester 5



ABSTRACT

Nur Endah Novitasari, NIM. 18.12.2.1.218. *The Relationship Between Toxic Positivity and Social Interaction Among Students at Raden Mas Said State Islamic University, Surakarta. Islamic Guidance and Counseling Study Program. Faculty of Ushuluddin and Da'wah. Raden Mas Said State Islamic University, Surakarta. Year 2023.*

Among students, we often find friendships or friendships (circles) that are trusted. This cannot be separated from social interactions that can make someone talk about problems in their life. However, the response that is often received is speech or words of "enthusiasm" regarding any problem, without someone imagining that they are in that position/problem. This can cause a person to experience levels of anxiety, stress and depression. Where someone is forced to think positively in any circumstances, even if they have serious problems in their life, which is often called toxic positivity. So someone can blame themselves. The aim of this research is to determine the relationship between toxic positivity and social interaction of students at Raden Mas Said State Islamic University, Surakarta and to provide empirical evidence regarding this relationship. This research aims to test the hypothesis that fifth semester Islamic Guidance and Counseling majors at Raden Mas Said State Islamic University, Surakarta are more likely to show toxic positivity when interacting with other people.

Quantitative correlational research is the type of approach used here. There were 173 participants in the sample, all of whom were enrolled in the fifth semester of the Islamic Guidance and Counseling program at Raden Mas Said State Islamic University, Surakarta. This study had 74 participants as a sample. A questionnaire using a Likert Scale was used for data collection. Data processing software from IBM, SPSS 22, was used to examine the collected information. The Toxic Positivity scale containing 28 items and the Social Interaction scale containing 34 items were used.

The impact on the social interactions of fifth semester students of Islamic Guidance and Counseling at Raden Mas Said State Islamic University, Surakarta is quite large, according to research findings. The results of the correlation test show a value of 0.771, which indicates that there is a strong correlation or influence on social interaction among fifth semester students of Islamic Guidance and Counseling, Raden Mas Said State Islamic University, Surakarta.



Keywords: *Toxic Positivity, Social Interaction, Semester 5 Students*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memampukan penulis untuk menyelesaikan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara *Toxic Positivity* Dengan Interaksi Sosial Di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta” atas rahmat, bimbingan, bantuan dan kebaikan-Nya. Beberapa syarat dipenuhi dalam penyusunan skripsi ini. memperoleh gelar Sarjana Ilmu Sosial dari Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Surakarta pada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.

Tanpa bantuan langsung dan tidak langsung, dukungan, nasihat, dan dorongan dari banyak pihak, penulis tidak akan dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag. M.Pd, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. Islah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Bapak Alfin Miftahul Khairi, S.Sos.I., M.Pd. selaku Koordinator Jurusan Konsultasi Konsultasi Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah serta Dosen Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. Bapak Imam Mujahid, S.Ag., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing, memberikan ilmu, menasehati, memberikan dukungan, kritikan serta saran yang membangun dalam menyelesaikan skripsi ini.



5. Bapak Budi Santoso, S. Psi., M. A., serta Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama perkuliahan. Selaku Dosen Penguji utama yang telah memberikan masukan dan penyempurnaan penulisan skripsi.
6. Bapak Nur Muhlasin, S. Psi., M. A., selaku Dosen Penguji Utama dalam Sidang Proposal dan Monaqosah.
7. Bapak Alfin Miftahul Khairi, S.Sos.I., M.Pd. selaku Dosen Penguji Kedua dalam Sidang Proposal dan Monaqosah.
8. Seluruh Pengajar di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah memberikan ilmu kepada peneliti selama perkuliahan.
9. Ibu Yutilah yang saya sayangi, Bapak Ramis dan Bapak Sugeng, serta Ibu Sukarmi yang tak henti-hentinya mendoakan keberhasilan skripsi ini.
10. Suami saya Sumardiyono tercinta yang telah memberikan do'a, dukungan serta semangat dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
11. Kakak saya, Ririn Nur Hidayah dan adik saya Nita Nur Novita Jaya serta keluarga besar yang telah membantu, mengingatkan dan memberikan semangat dalam penyusunan skripsi.
12. Sahabat terbaikku Dita Putri Armianto, Indah Martini S, Tia Uswatun Khasanah, Jesika Septiana Anjani yang selalu menjadi teman curhat, teman sharing dan berbagai cerita yang tidak bisa terkontrol dan selalu mendengarkan keluh kesah serta memberikan semangat.
13. Banyak hal yang tidak mampu penulis uraikan, diantaranya adalah banyaknya pihak yang telah membantu dan mendukung peneliti.

Penulis ingin mengakhiri dengan mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang disebutkan di atas; semoga Allah SWT memberikan balasan setinggi-tingginya atas segala amal kebaikan. Semua pihak yang membaca skripsi ini dipersilahkan untuk berbagi, semoga penulis dapat bermanfaat.



Surakarta, 10 November
2023

Penulis,

Nur Endah Novitasari

DAFTAR ISI

NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah.....	7



D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat penelitian.....	8
BAB II.....	10
LANDASAN TEORI.....	10
A. Interaksi Sosial.....	10
1. Devinisi Interaksi Sosial.....	10
2. Macam-macam Interaksi Sosial.....	11
3. Faktor-faktor Yang Mendasari Terbentuknya Interaksi Sosial.....	12
4. Dimensi dalam Interaksi Sosial.....	13
5. Tahap-tahap Interaksi Sosial.....	14
6. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial.....	14
B. <i>Toxic Positivity</i>	15
1. Devinisi <i>Toxic Positivity</i>	15
2. Ciri-ciri <i>Toxic Positivity</i>	16
3. Aspek-aspek Dalam <i>Toxic Positivity</i>	16
4. Dampak <i>Toxic Positivity</i>	18
5. Tanda-tanda terkena <i>toxic positivity</i>	19
6. Cara menghindari <i>toxic positivity</i>	19
C. Hubungan <i>Tocix Positivity</i> Dengan Interaksi Sosial Di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.....	20
D. Hasil Penelitian yang Relevan.....	21
E. Penyusunan Hipotesis.....	23
BAB III.....	25
METODE PENELITIAN.....	25
A. Jenis Penelitian.....	25
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	25
C. Populasi dan Sampel.....	25
D. Teknik Pengumpulan Data.....	26
E. Variabel Penelitian.....	27
F. Definisi Operasional.....	28
G. Uji Instrumen Penelitian.....	31
H. Teknik Analisis Data.....	32
1. Uji Prasyarat Analisa.....	32
2. Uji Hipotesis.....	32



BAB IV.....	34
HASIL PENELITIAN.....	34
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	34
B. Gambaran Umum Penelitian.....	35
C. Deskripsi Data.....	39
D. Pengujian Hasil Analisis Data.....	43
1. Uji Instrumen Penelitian.....	43
2. Uji Persyaratan Analisa.....	45
E. Pengujian Hipotesis.....	46
F. Pembahasan.....	48
BAB V.....	49
PENUTUP.....	49
A. Kesimpulan.....	49
B. Keterbatasan Penelitian.....	49
C. Saran.....	49
DAFTAR PUSTAKA.....	51
LAMPIRAN.....	55

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Skor Penilaian Skala.....	27
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Angket <i>Toxic Positivity</i>	29
Tabel 3.4 Kisi-Kisi ngket Interaksi Sosial.....	29
Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin.....	36
Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Asal Daerah.....	37
Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi berdasarkan Umur.....	38
Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi berdasarkan Kelas.....	39
Tabel 4. 5 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	39
Tabel 4. 6 Frekuensi <i>Toxic Positivity</i>	40
Tabel 4. 7 Frekuensi Interaksi Sosial.....	42
Tabel 4. 8 Hasil Uji Validitas.....	44
Tabel 4. 9 Hasil Uji Reabilitas.....	44
Tabel 4. 10 Hasil Uji Normalitas <i>Kolmogrov Smirnov</i>	45



Tabel 4. 11 Hasil Uji Linearitas.....	46
Tabel 4. 12 Hasil Uji Hipotesis Product Moment.....	47
Tabel 4. 13 Hasil Uji T.....	47

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4. 1 Kategorisasi <i>Toxic Positivity</i>	41
Grafik 4. 2 Kategorisasi Interaksi Sosial.....	42



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara fisik dan sosial, manusia tidak dapat bertahan hidup sendirian. Kita adalah makhluk sosial dengan pikiran yang masuk akal dan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain baik sendiri maupun dalam kelompok (Miftahul 2019:10). Manusia juga makhluk sosial serta makhluk individu. Terlahir sebagai makhluk sosial, manusia memiliki keinginan buat menjadi manusia yang berada di sekeliling masyarakat atau lingkungan secara bebas. Di dunia ideal ini, manusia diberkahi dengan nalar dan keterampilan sosial, seperti kemampuan berkomunikasi satu sama lain, berbagi pemikiran dan informasi, menemukan dan berbagi berita, serta bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan dasar. hubungan antarmanusia juga menunjukkan sesuatu yang secara universal diperlukan atau esensial karena fakta bahwa orang-orang bergantung atau membutuhkan satu sama lain.

Interaksi antar manusia adalah proses sosial yang paling mendasar; semua jenis hubungan lainnya hanyalah variasi dari tema ini. Dengan demikian, interaksi sosial merupakan satu-satunya entitas yang mampu disebut sebagai proses sosial (Xiao 2018:94). Tanpa adanya hubungan sosial dan komunikasi, hubungan apa pun tidak mungkin terjadi. Interaksi antar orang atau kelompok dapat terjadi secara langsung atau melalui sarana komunikasi tidak langsung seperti internet, televisi, radio, atau telepon. Hal ini dikenal sebagai hubungan sosial. Keberadaan masyarakat tidak mungkin ada tanpa adanya ikatan-ikatan sosial, yang mencakup interaksi antar individu, antar kelompok, dan antar individu itu sendiri.

Percakapan dan berbagi ide sering terjadi dalam interaksi sosial kita dengan orang tua, teman, dan anggota keluarga lainnya. Tujuannya adalah untuk menjadi lebih dekat sehingga Anda dapat bersantai dan menikmati berada di antara orang-orang. Ikatan sosial dinamis yang meliputi interaksi sosial meliputi hubungan antar individu, kelompok orang, baik di dalam maupun antar kelompok, sebagaimana dikemukakan oleh Gillin & Gillin (Soekanto and Sulistyowati 2017:55). Hubungan dalam masyarakat tidak



bersifat statis; sebaliknya, mereka mengalami transformasi berkelanjutan sebagai akibat dari perubahan baik dalam sifat hubungan maupun orang-orang yang berpartisipasi di dalamnya. Kapasitas untuk membentuk dan memelihara hubungan sosial melalui interaksi sehari-hari dengan orang lain dikenal sebagai kemampuan interaksi sosial.

Menurut (Rizky 2013) secara keseluruhan, ada dua tipe orang dalam membentuk dan memelihara hubungan sosial: mereka yang mahir secara sosial dan mereka yang kesulitan. Sebaliknya, ada orang yang dicap buruk dalam bersosialisasi atau kesulitan berinteraksi dengan orang lain. Siswa yang pandai berinteraksi dengan orang lain kemungkinan besar akan mampu menangani situasi sulit dalam hubungannya, mudah berteman, mengekspresikan diri dengan jelas, melakukan percakapan yang menarik, dan mengakhirinya tanpa menyakiti atau mengecewakan siapa pun. Siswa yang kesulitan dalam berinteraksi sosial, sebaliknya, kesulitan memulai percakapan, terutama dengan kenalan baru, karena mereka merasa tidak nyaman dan tidak tertarik.

Saat mereka memasuki masa remaja akhir, siswa mulai mengembangkan perilaku dan opini yang lebih konsisten; mereka juga mulai mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan mereka, menghargai keluarga dan teman-teman mereka, dan melihat dunia apa adanya. Reaksi siswa terhadap permintaan bantuan sangat dipengaruhi oleh suasana hati mereka. Saat suasana hati mereka sedang baik, mereka cenderung memandang permintaan tersebut secara positif. Siswa, seperti orang lain, rentan terhadap berbagai macam emosi yang mungkin memengaruhi fungsi mereka sehari-hari, termasuk namun tidak terbatas pada kegembiraan, kesedihan, kekhawatiran, kemarahan, dan kegelisahan. Bagaimana perasaan orang memengaruhi tindakan, pemikiran, dan keputusan mereka (Malentika, Itryah, and Mawardah 2018: 99-98).

Setiap orang memiliki permasalahan dalam dirinya seperti perasaan kecewa, sedih atau marah. Kesedihan, menjadi salah satu emosi yakni perasaan yang dialami waktu kehilangan seseorang atau sesuatu yang berharga, hilangnya perasaan berasal orang lain atau lingkungan, serta bila



gagal mencapai tujuan (Yoshanti 2010). Kesedihan biasanya akibat keputusan atau ketidaksesuaian apa yang kita inginkan, yang membuat perasaan kecewa terhadap suatu ekspektasi. Kesedihan merupakan salah satu dasar dari emosi, dimana emosi yang tidak dapat terkontrol dalam hal cinta, marah dan terkejut. Dengan demikian banyak seseorang yang memiliki permasalahan yang mengakibatkan timbul rasa kecewa, kesedihan atas permasalahan yang menimpa pada dirinya.

Tidak banyak dari mereka yang memilih untuk menceritakan permasalahannya terhadap orang lain dan memilih untuk mengesampingkan perasaan-perasaan atau permasalahan tersebut. Karena tak banyak dari mereka yang mengetahui permasalahan mampu memberikan respon atau masukan dengan baik dan benar. Merupakan hal yang biasa bagi kita untuk memberikan kata-kata dukungan yang memotivasi dan positif ketika seseorang sedang mengalami masa-masa sulit. Tujuan memberikan kata-kata penyemangat adalah untuk meringankan penderitaan dan membantu penerimanya melupakan masalahnya untuk sementara waktu.

Memberikan pidato penyemangat kepada mereka yang sedang down dan putus asa adalah hal yang lumrah. Di sisi lain, memberikan kata-kata penyemangat tidak selalu bisa memperbaiki situasi. Ketika kita memberikan kata-kata penyemangat kepada mereka yang sedang mengalami masa-masa sulit, mudah bagi mereka untuk menyakiti atau bahkan melukai diri mereka sendiri tanpa kita sadari. Penerima pidato yang membesarkan hati harus selalu menjaga pandangan optimis agar pidato tersebut dapat memberikan dampak (Jati et al. n.d.: 02). Pada dasarnya berfikir positif dapat membuat lebih buruk keadaan yang sedang dialami, membuat seseorang dipaksa untuk berfikir positif dalam keadaan yang tidak memungkinkan. Akan tetapi, jika seseorang berlarut-larut dalam keadaan sedih juga dapat menimbulkan stress atau terganggunya mental.

Itulah inti permasalahan dari pernyataan penuh harapan ini. Dengan menjaga pandangan optimis setiap saat, kami berusaha untuk segera menghilangkan segala emosi negatif yang mungkin muncul. Orang sering kali menolak dan mengabaikan sensasi buruknya sendiri ketika hal itu terjadi. Oleh



karena itu, seseorang yang mengalami emosi yang tidak menyenangkan adalah salah dan mereka harus berupaya secara aktif untuk mengatasinya. Faktanya, sangat buruk bagi kita untuk menekan emosi yang tidak menyenangkan seperti melankolis, kekecewaan, dll.

Seseorang yang selalu berfikir positif atau dipaksa untuk berfikir positif secara berlebihan akan menyebabkan permasalahan pada kesehatan mentalnya, seperti stress, depresi dan kecemasan yang berkepanjangan. *Toxic Positivity* adalah mentalitas yang menuntut seseorang untuk selalu melihat sisi positifnya. Menurut Quintero and Long 2019 (dalam Jati et al. n.d.: 03) *Toxic positivity* adalah kesia-siaan mencoba memaksakan diri untuk merasa nyaman dengan segala hal sepanjang waktu. Dimana seseorang dipaksa untuk berfikir positif dalam keadaan apapun, sekalipun sedang memiliki masalah berat dalam hidupnya.

Tujuannya adalah untuk menekan perasaan dan pikiran negatif sebanyak mungkin dengan harapan akan segera muncul perasaan dan pikiran positif. Seseorang terlibat dalam sikap *toxic positivity* jika mereka terus-menerus memberi tahu orang lain yang sedang berjuang untuk melihat sisi baiknya dan berpikir positif, terlepas dari apa yang sebenarnya mereka rasakan atau apa yang sedang mereka alami. Cara lain untuk memandang kepositifan beracun adalah sebagai teknik menolak mengakui dan menangani emosi negatif. Hanya karena kita mengatakan hal-hal yang menyemangati kepada seseorang yang sedang terpuruk bukan berarti mereka akan langsung berpikir positif.

Menurut (Wood, Elaine Perunovic, and Lee 2009) lawan bicara mungkin merasa diremehkan dan tidak dihargai jika Anda memberikan kata-kata penyemangat ketika mereka sedang melalui masa sulit. Menurut Kirandita (dalam Satriopamungkas, Yudani, and Wirawan 2020) dalam skenario terburuk, seseorang yang sedang kesal atau berduka berusaha terlalu keras untuk bersikap positif, atau bahkan bersikap seolah-olah mereka memang begitu, sampai ketakutan terburuknya menjadi kenyataan. Orang sering kali menganggap diri mereka bertanggung jawab ketika mereka gagal memenuhi harapan yang ditetapkan oleh orang-orang di sekitar mereka. Hal itu dirasakan



oleh seseorang karena atas tindakannya yang tidak sesuai ekspektasi yang mengakibatkan menyalahkan diri nya sendiri dan banyak orang-orang yang melakukan percakapan dengan diri nya sendiri melalui *self-talk*.

Dari hasil wawancara peneliti terhadap beberapa mahasiswa Bimbingan Konseling dan Islam semester 5 di UIN Raden Mas Said Surakarta, bahwa *toxic positivity* ini tanpa disadari telah menjadi norma dalam kehidupan mahasiswa, dimana setiap orang diharapkan untuk selalu tampil kuat dan ceria serta tidak menunjukkan emosi yang buruk. Kesehatan mental seseorang akan terganggu akibat terus dilakukannya praktik ini. Kecenderungan seseorang untuk menutup-nutupi dan diam terhadap permasalahannya semakin meningkat ketika sedang melalui masa-masa sulit. Sebenarnya, berbagai penelitian psikologi menunjukkan bahwa menyangkal atau mengabaikan sensasi menyebabkan ketegangan, dan tidak mudah untuk melakukannya. Selain itu, kekhawatiran, kesedihan, atau bahkan penyakit fisik dapat terlihat sebagai penindasan, penolakan, atau penghindaran emosi yang tidak menyenangkan.

Menurut (Ford et al. 2018) menunjukkan bahwa menerima hal buruk yang menimpa membantu kesehatan mental dalam jangka panjang. Karena alasan sederhana bahwa peningkatan kesehatan mental dapat dihasilkan dari pembelajaran menoleransi emosi yang tidak menyenangkan tanpa menghakimi. Mengatasi stres akan lebih mudah jika menerima segala sesuatunya apa adanya. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa keadaan kesehatan mental yang utuh tidak hanya memerlukan sarana yang memadai untuk mengekspresikan emosi yang menyenangkan tetapi juga yang diperlukan untuk mengatasi emosi negatif. Kita berisiko menciptakan ketidakseimbangan jika kita siap mengenali hal-hal positif. Menurut (Jati et al. 2018) orang dengan tingkat empati yang buruk terhadap orang lain adalah salah satu kemungkinan penyebab sikap positif yang beracun. Selain itu, masyarakat masih belum mengetahui apa itu *toxic positivity* dan bagaimana dampaknya terhadap manusia sehingga terus beredar.

Beberapa mahasiswa diwawancarai untuk studi pendahuluan. Mahasiswa di universitas ini tidak terlepas dari interaksi sosialnya. Kehidupan



sosial seorang siswa kaya akan kontak dengan kelompok dan individu. Kemampuan menjalin persahabatan merupakan hasil sampingan dari keterlibatan dalam interaksi sosial, yang merupakan salah satu bentuk sosialisasi. Keberhasilan siswa bergantung pada kemampuan mereka berkomunikasi, karena keterampilan ini paling sering digunakan dalam interaksi interpersonal. Biasanya mahasiswa menceritakan permasalahannya dengan orang-orang yang dekat dengannya, biasanya mahasiswa memiliki *circle* dalam pertemanannya untuk mencari kenyamanan dan respon yang baik untuk menceritakan masalah yang sedang di hadapi.

Istilah "*inner circle*" mengacu pada kelompok sosial yang mencakup teman-teman dekat yang merasa paling nyaman berbagi kisah pribadi dan peristiwa kehidupan. Persahabatan yang mencakup individu-individu yang bisa menerima orang lain apa adanya, kekurangannya dan sebagainya, tidak memperparah masalah. Akan tetapi dengan adanya sikap *toxic positivity* yang dapat membuat seseorang lebih buruk, karena dengan memaksa seseorang untuk tetap semangat atau kuat untuk menghadapi permasalahannya. Pada dasarnya, tidak semua orang mempunyai mental yang sama dengan kita. Sehingga, setiap orang menghadapi atau menerima atas permasalahannya sangat berbeda. Jadi, ungkapan kata "semangat" tidak dapat diberikan pada semua orang, yang nantinya dapat menimbulkan dampak negatif yakni stress, depresi dan lain-lain.

Interaksi antar manusia, sekelompok teman yang dianggap komunikatif, serta proses pengajaran dan pembelajaran, semuanya sering terjadi di kampus. Siswa mengembangkan sifat-sifat karakter positif atau negatif berdasarkan informasi dan pengalaman yang mereka terima dalam lingkungan ini (Wajdi 2021). Maka banyak mahasiswa yang saling bercerita atau menceritakan permasalahan hidupnya pada teman-temannya di kampus, karena hampir setiap hari bertemu dan menjalin hubungan pertemanan yang baik.

Perlunya bersikap sopan dan menghormati orang lain ditekankan di Al-Qur'an, karena hal tersebut dapat menjadikan kualitas dalam diri. Seperti dalam QS Al-Isra' Ayat 53:



وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا التِّي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُبِينًا

Artinya:

“Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: Hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia”.

Dari ayat tersebut dijelaskan bawasannya kita sebagai manusia untuk selalu mengucapkan perkataan yang baik dan tidak menyinggung satu sama lain. Agar tidak menyakiti persaan sesama manusia dan saling menghargai perasaan seseorang, maka dari itu harus berhati-hati ketika melontarkan perkataan dengan orang lain. Berhati-hatilah dengan apa yang dikatakan kepada orang lain, terutama mereka yang baru Anda temui, karena kita tidak pernah tahu bagaimana perasaan mereka pada suatu saat.

Korelasi antara *toxic positivity* siswa dan interaksi sosial mereka telah menjadi subjek berbagai penelitian. Menurut (Lestari 2013:75) ketika suatu kelompok atau individu terlibat dalam interaksi sosial, mereka melakukan yang terbaik untuk memahami perilaku kelompok atau individu lain. Jika masyarakat mampu menyesuaikan aktivitasnya dengan keadaan sosial tertentu yang mereka alami pada waktu tertentu, maka interaksi sosial akan berjalan lebih lancar. Menurut (Xiao 2018) jika orang tidak berbicara satu sama lain, akan sulit, bahkan tidak mungkin, bagi mereka untuk hidup bersama dalam lingkungan sosial. Menurut (Pasaribu 2016) hubungan yang ditandai dengan rasa permusuhan dan kegagalan untuk bekerja sama merupakan ciri-ciri interaksi sosial yang beracun, berbeda dengan jenis hubungan yang dipupuk oleh interaksi sosial yang positif. Menurut (Ramadhani 2019) pertumbuhan moral sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial. Sedangkan menurut (Rahmawati and Yani 2014) kolaborasi dan penghargaan satu sama lain merupakan ciri hubungan sosial yang sehat.

Peneliti UIN Raden Mas Said Surakarta tertarik untuk mengkaji perilaku



interaksi sosial mahasiswa bimbingan dan konseling Islam semester V terhadap toxic positivity berdasarkan uraian di atas. Karena permasalahan ini sering terjadi disekitar kita tanpa kita sadari, yang mana jika hal ini terus menerus dilakukan dapat mempengaruhi kesehatan mental pada mahasiswa. Maka dari itu peneliti akan mencoba melakukan penelitian dengan berjudul ***“Hubungan Antara Toxic Positivity Dengan Interaksi Sosial Pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta”***.

B. Identifikasi Masalah

Peneliti menentukan identifikasi masalah:

1. Adanya interaksi sosial yang kurang untuk saling menghargai dan memahami satu sama lain di kalangan mahasiswa
2. Banyak mahasiswa yang tidak sadar dalam hal interaksi sosial yang dapat membuat *toxic positivity*
3. Adanya sifat paksaan untuk membuat seseorang tetap berpikir secara positif dalam keadaan apapun
4. Adanya beberapa perilaku yang dapat mempengaruhi kesehatan mental, seperti: kecemasan, stress, depresi bahkan dapat menyakiti fisiknya.

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah ini dilakukan dengan tujuan supaya peneliti dapat memfokuskan permasalahan yang akan diteliti. Adapun batasan masalah yakni bagaimana *“hubungan antara toxic positivity dengan interaksi sosial di kalangan mahasiswa Bimbingan Konseling dan Islam semester 5 di Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta”*.

D. Rumusan Masalah

Dari pembatasan masalah diatas, dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut: *“Adakah hubungan antara toxic positivity dengan interaksi sosial di kalangan mahasiswa Bimbingan Konseling dan Islam semester 5 di UIN Raden Mas Said Surakarta?”*



E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui adakah hubungan hubungan *toxic positivity* dengan interaksi sosial di kalangan mahasiswa Bimbingan Konseling dan Islam semester 5 di UIN Raden Mas Said Surakarta.

F. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini:

1. Manfaat Akademis

Selain memberikan landasan bagi karya teoretis masa depan di bidang ini, penelitian ini harus menjelaskan sifat hubungan antara *toxic positivity* dan dinamika antarpribadi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diyakini dapat membantu siswa belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang penuh hormat dan baik hati, serta menghindari komentar dan *toxic positivity*.

b. Bagi Universitas

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hubungan sosial siswa melalui promosi sikap *toxic positivity*.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diyakini dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya mengenai *toxic positivity* dalam hubungan interpersonal.





Edit dengan WPS Office

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Interaksi Sosial

1. Devinisi Interaksi Sosial

Ikatan sosial dinamis yang meliputi interaksi sosial meliputi hubungan antar individu, kelompok orang, baik di dalam maupun antar kelompok, sebagaimana dikemukakan oleh Gillin & Gillin (Soekanto and Sulistyowati 2017:55). Menurut Setiadi dan Kolip, 2011 interaksi dalam bidang sosial mencakup hubungan yang berkelanjutan antara orang, kelompok, dan individu dalam kelompok, serta antara kelompok dan individu (dalam Wiyono, Putra, and Mirzachaerulsyah 2020). Robert F. Bales berpendapat bahwa interaksi sosial paling baik dipahami sebagai proses pengorganisasian berbagai aspek hubungan interpersonal untuk tujuan analisis. Lihat prosedur ini sebagai analisis perilaku atau analisis profil saat mendiskusikan interaksi sosial (Santoso, 2010: 182).

Menurut (Gerungan 2010) disarankan bahwa interaksi sosial terjadi ketika dua orang atau lebih membentuk suatu hubungan di mana tindakan seseorang dapat mempengaruhi, mengubah, atau meningkatkan tindakan orang lain. Sedangkan interaksi sosial merupakan dinamika relasional yang dapat mempersatukan individu, kelompok, atau bahkan kelompok orang yang lebih besar, kata Basrowi. Kalau begitu, alih-alih berbentuk kerja sama, hal itu diwujudkan dalam bentuk tindakan, daya saing, perselisihan, dan lain-lain (Husna, 2019:11)

Seorang mahasiswa biasanya lebih banyak mengeksplor dunia luar secara luas untuk mencari wawasan atau menemukan jati diri. Tidak sedikit juga mahasiswa berusaha menemukan konsep diri, dimana untuk dapat melakukan sosialisasi secara luas. Berdasarkan hal tersebut di atas, masuk akal untuk mendefinisikan interaksi sosial sebagai hubungan dinamis antara individu, kelompok, dan kelompok lain di mana para anggotanya saling mempengaruhi untuk mengubah atau meningkatkan perilaku anggota lainnya, atau sebaliknya.



2. Macam-macam Interaksi Sosial

Dalam karya mereka, Gillin dan Gillin mengusulkan taksonomi proses sosial yang lebih komprehensif yang muncul dari dua bentuk kontak interpersonal yang berbeda (Soekanto and Sulistyowati 2017:65-96), antara lain:

Ketika orang atau kelompok bekerja sama menuju tujuan bersama melalui saling pengertian dan kerja sama, kita mengatakan bahwa proses ini adalah proses sosial asosiatif. Ada tiga jenis proses sosial asosiatif: akomodasi, asimilasi, dan kolaborasi. Kerjasama adalah proses kerja sama menuju tujuan atau sasaran yang sama. Ketika orang, kelompok, dan masyarakat berselisih satu sama lain atau dengan cita-cita dan standar yang dianut oleh masyarakat secara keseluruhan, akomodasi merupakan langkah penting dalam mengurangi parahnya konflik. Upaya-upaya untuk mengurangi perbedaan antara orang-orang atau kelompok-kelompok dan untuk meningkatkan kesatuan tindakan merupakan ciri-ciri asimilasi, sebuah proses sosial yang canggih. Prosedur mental dan sikap yang berpusat pada tujuan dan nafsu bersama.

Ketika orang-orang dan organisasi-organisasi dalam suatu masyarakat saling menentang, hal ini disebut proses sosial disosiatif. Di antara banyak manifestasi dari proses sosial yang terdisosiasi ini adalah kontes dan konfrontasi. Sebagai proses sosial, persaingan terjadi ketika dua kelompok atau lebih berebut dominasi di arena yang dipublikasikan secara luas, baik dengan menarik lebih banyak perhatian pada diri mereka sendiri atau dengan menonjolkan bias yang ada, namun tanpa menggunakan kekerasan fisik atau ancaman kekerasan fisik. Berbeda dengan konflik dan persaingan, kontradiksi merupakan proses sosial tersendiri. Ketika seseorang bertindak dengan cara yang bertentangan dengan apa yang diharapkan dari mereka, itu karena mereka tidak yakin terhadap diri



mereka sendiri atau rencana mereka, atau karena mereka menyembunyikan emosi negatif seperti kebencian, keraguan, atau penghinaan.

Kita dapat mengatakan bahwa proses sosial asosiatif dan disosiatif adalah dua kategori utama interaksi manusia berdasarkan uraian sebelumnya. Istilah "proses sosial asosiatif" mengacu pada cara orang bekerja sama, baik di dalam maupun antar kelompok, untuk mencapai tujuan bersama. Kolaborasi, akomodasi, dan asimilasi adalah tiga contoh dari banyak bentuk interaksi sosial asosiatif. Akibat perbedaan yang ada, individu dan kelompok terlibat dalam interaksi sosial disosiatif yang ditandai dengan resistensi. Salah satu jenis kontak sosial disosiatif adalah konflik, yang dapat terjadi dalam berbagai bentuk.

3. Faktor-faktor Yang Mendasari Terbentuknya Interaksi Sosial

Dalam (Arifin 2017:54-56) interaksi sosial terdapat 2 faktor yang tidak terlepas yakni

1) Faktor internal

Kecenderungan seseorang dalam melakukan interaksi sosial dipengaruhi oleh:

- a) Dorongan dalam meneruskan keturunan
- b) Dorongan dalam memenuhi kebutuhan
- c) Dorongan dalam mempertahankan kehidupan

2) Faktor eksternal

Menurut Soerjono Soekanto, ada beberapa variabel yang turut berperan dalam berlangsungnya proses kontak sosial, antara lain:

- a) Faktor imitasi, meniru tindakan, penampilan, gaya hidup, atau barang milik orang lain sebagai fenomena sosial. Masyarakat dan tetangga menjadi sasaran awal peniruan.
- b) Faktor sugesti, tindakan seseorang menyarankan sesuatu kepada orang lain dan kemudian orang lain tersebut bertindak



berdasarkan gagasan tersebut tanpa memberikan pertimbangan atau alasan serius apa pun di baliknya.

- c) Faktor identifikasi, usaha yang dilakukan seseorang untuk menyerupai orang lain yang ditirunya. Identifikasi tidak hanya terjadi melalui serangkaian proses peniruan pola perilaku, tetapi juga terjadi melalui proses psikologis yang mendalam.
- d) Faktor Simpati, proses mental yang memotivasi seseorang untuk mengembangkan perasaan tertarik terhadap orang lain berdasarkan faktor-faktor seperti perilaku, daya tarik, otoritas, atau aktivitasnya.
- e) Faktor motivasi, dorongan, dampak, atau stimulus yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain, yang mengarah pada kepatuhan atau kinerja yang kritis, rasional, dan bertanggung jawab atas tindakan orang yang termotivasi.
- f) Faktor empati seperti simpati, bukan hanya dalam hal emosi subjektif. Perasaan hubungan yang mendalam dengan tubuh fisik menyertai pengalaman empati.

4. Dimensi dalam Interaksi Sosial

Menurut George C. Homans dalam (Santoso 2010) mengusulkan segi-segi proses interaksi sosial:

- a) Motif atau tujuan yang sama, kelompok tidak muncul begitu saja; sebaliknya, mereka disatukan oleh tujuan bersama.
- b) Suasana emosional yang sama, sebagai bagian dari cara hidup kelompok, sentimen mengacu pada iklim emosional bersama di mana para anggota bekerja untuk mencapai tujuan bersama.
- c) Setiap anggota kelompok mempunyai hubungan satu sama lain yang disebut dengan interaksi, bantuan, atau kolaborasi. Ada juga aksi/interaksi. Setiap orang mengambil tindakan ketika mereka berkumpul untuk membentuk koneksi. Dalam lingkungan kelompok, tindakan seseorang selalu mempunyai konsekuensi bagi orang lain



dalam kelompok. Selanjutnya, hubungan ini memengaruhi perasaan masing-masing anggota kelompok, yang pada gilirannya memengaruhi cara mereka bertindak, dan seterusnya.

- d) Sebagai hasil dari interaksi tindakan, hubungan, dan sentimen, sebuah piramida terbentuk dalam interaksi sosial, dengan pemimpin di puncak dan pemimpin kelompok dipilih secara organik dan tanpa paksaan.
- e) Saat melihat gambaran besarnya, terlihat jelas bahwa setiap anggota grup terus-menerus menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Unsur-unsur lingkungan sekitar ini dikenal sebagai sistem eksternal.
- f) Ketika orang-orang dalam suatu kelompok beradaptasi dengan lingkungannya secara konsisten, itu karena mereka semua tumbuh dengan cara yang sama dan berbagi keyakinan, nilai, dan praktik yang sama. Perilaku terpadu ini seperti sistem internal.

5. Tahap-tahap Interaksi Sosial

Menurut (Santoso, 2010:189-190) dibutuhkan beberapa tahapan untuk menempuh terjadinya proses interaksi sosial:

- a) Ada kontak/ hubungan, orang-orang saling mendekati, baik secara langsung atau tidak langsung, untuk memulai hubungan, dan semua orang terbuka untuk berkencan.
- b) Ada bahan atau waktu, materi dalam berbagai bidang kehidupan, serta materi interaksi sosial, pemecahan masalah, dan informasi penting, sangat diperlukan bagi individu. Oleh karena itu, diperlukan waktu khusus agar proses pengikatan dapat terjadi.
- c) Timbul problema, meskipun kontak sosial secara keseluruhan telah dirancang dengan cermat, materi yang digunakan dalam pertemuan ini sering kali menimbulkan masalah bagi orang-orang yang terlibat.
- d) Timbul ketegangan, setiap orang berada di bawah banyak tekanan karena mereka semua diharapkan dapat memberikan jawaban



ketika kesulitan muncul. Tingkat kecemasan meningkat berbanding lurus dengan sulitnya situasi yang dihadapi.

- e) Integrasi adalah interaksi sosial bersifat berulang, permasalahan, perselisihan, dan permasalahan dapat diselesaikan melalui upaya kolaboratif.

6. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Apabila sesuatu memenuhi syarat-syarat berikut, maka dapat dianggap sebagai interaksi sosial dalam suatu proses sosial:

1) Kontak Sosial

Menurut (Soekanto and Sulistyowati 2017:58) "*con*" (bersama) dan "*tango*" (menyentuh) berakar dari bahasa Latin, berarti interaksi sosial. Jadi, secara harafiah artinya menyentuh tangan. Ketika orang pertama kali ingin berinteraksi satu sama lain, mereka membentuk hubungan sosial. Ide dasar di balik kontak sosial adalah hubungan antara individu yang saling mengenal melalui minat, tujuan, dan pengalaman bersama dalam kehidupan sosial. Seseorang dapat menjalin hubungan sosial dengan orang lain melalui dua cara: langsung atau tidak langsung. Ketika instrumen digunakan sebagai perantara dalam ikatan sosial, kita mengatakan bahwa hubungan ini bersifat tidak langsung.

2) Komunikasi

Menurut (Arifin 2017:57) agar suatu interaksi dianggap komunikatif, seseorang harus mengkomunikasikan perasaannya kepada orang lain dengan menafsirkan perilaku orang lain, yang dapat diungkapkan melalui suara, bahasa tubuh, atau sikap. Reaksi individu didasarkan pada emosi yang ingin mereka bagikan kepada orang lain.

B. Toxic Positivity

1. Devinisi *Toxic Positivity*

Menurut Quintero and Long 2019 (dalam Jati et al. n.d.) *Toxic*



positivity adalah kesia-siaan mencoba memaksakan diri untuk merasa nyaman dengan segala hal sepanjang waktu. Dimana seseorang dipaksa untuk berfikir positif dalam keadaan apapun, sekalipun sedang memiliki masalah berat dalam hidupnya. Dalam (Hadi 2022) *Toxic positivity* terjadi ketika seseorang terus-menerus menemukan alasan untuk menghibur orang lain yang sedang sedih. Motivasi, konteks, atau perasaan tidak diperhitungkan ketika dorongan berpikir positif ini diberikan.

Istilah "*Toxic positivity*" menggambarkan pola pikir yang mendorong orang untuk mengabaikan atau meremehkan perasaan negatif mereka dan memilih pandangan optimis yang tidak realistis. (Talitha 2021). Sedangkan menurut (Adrian 2021) istilah "*toxic positivity*" menggambarkan seseorang yang memaksakan diri atau orang lain untuk tidak pernah merasa atau berpikir negatif dan hanya berpikir positif. Jelas dari definisi yang diberikan di atas bahwa kepositifan beracun adalah kecenderungan untuk mengabaikan konteks suatu isu demi pandangan optimis dan penolakan terhadap perasaan tidak menyenangkan.

2. Ciri-ciri *Toxic Positivity*

Berikut ciri-ciri atau tanda-tanda seseorang mengalami *toxic positivity* menurut rian 2021), sebagai berikut:

- 1) Menyamarkan emosi sebenarnya yang dialami
- 2) Penampilan mengabaikan atau menghindari masalah
- 3) Mengalami rasa malu ketika mengungkapkan perasaan tidak menyenangkan
- 4) Berusaha untuk menyemangati orang lain, namun sering kali disertai dengan pernyataan yang terkesan merendahkan, seperti "jangan menyerah, kamu tidak bisa melakukannya".
- 5) Katakan hal-hal seperti, "Kamu lebih beruntung, masih banyak orang yang lebih menderita daripada kamu" atau hal seperti itu sesering mungkin untuk membuat perbandingan dengan orang lain.
- 6) Ungkapan seperti "Cobalah, lihat sisi baiknya" menyiratkan bahwa



mereka yang mengalami masa-masa sulit adalah pihak yang harus disalahkan. Ngomong-ngomong, bukankah kamu juga patut disalahkan?"

3. Aspek-aspek Dalam *Toxic Positivity*

Menurut (Wiwit Widiastuti 2020) pada tanda-tanda mengenai *toxic positivity* sebagai bentuk validitas perasaan, maka peneliti menjadikan hal tersebut sebagai aspek dalam *toxic positivity*, aspek tersebut antara lain:

- 1) Memberikan optimisme yang tidak realistis berarti menolak kejujuran. Itu akan dilihat sebagai tanda kelemahan bahkan jika seseorang mengungkapkan perasaan aslinya. Akibatnya, mereka menjadi kurang jujur mengenai apa yang sebenarnya mereka rasakan dan lebih cenderung menyebarkan opini-opini yang optimis namun tidak berdasar. Di tempat kerja, di antara kenalan, atau di keluarga, apa pun bisa terjadi. Ketika setiap orang diharapkan untuk melihat sisi baiknya setiap saat, tidak ada seorang pun yang merasa nyaman menyuarakan keprihatinan atau masalah karena takut diremehkan atau dipandang negatif. Oleh karena itu, untuk menemukan solusinya, penting untuk mengidentifikasi masalahnya.
- 2) Persahabatan yang erat, atau menjaga jarak, bisa terbentuk ketika kedua belah pihak mampu bertoleransi terhadap keadaan pihak lain tanpa menghakimi. Orang yang dapat dipercaya dan mau mengakui bahwa dirinya tidak sempurna mampu menunjukkan perasaannya. Seseorang yang selalu optimis tidak memiliki empati dan selalu menjadi sumber ketidaknyamanan. Oleh karena itu, kita mungkin merasa perlu untuk menghindari orang tersebut.
- 3) Perasaan putus asa, marah, dan kecewa adalah hal yang wajar, dan tidak masalah jika tidak menerimanya. Emosi negatif tidak dapat ditoleransi oleh sikap *toxic positivity*. Seseorang sedang memberikan *toxic positivity* jika mereka menyuruh untuk tidak bersedih atau tidak puas ketika sesuatu yang buruk menimpanya.
- 4) Menekan emosi negatif dan menghilangkannya itu mahal. Hal-hal



lain terkadang diperlukan untuk membantu menghapus kenangan buruk. Misalnya dengan makan di luar, berbelanja, dan sarana hiburan lainnya. Melemahnya hubungan kita dengan orang-orang terkasih, menurunkan harga diri, dan meningkatkan kesengsaraan adalah konsekuensi dari *toxic positivity*.

Masalah yang sebenarnya tidak ada mungkin tersembunyi di balik permukaan sikap *toxic positivity*. Kegembiraan sejati sangat jauh berbeda dari ini.

- 5) Orang yang berempati akan berusaha memahami perasaan, sedangkan orang yang terlibat dalam sikap *toxic positivity* akan mengekspresikan diri mereka sendiri.
- 6) *Toxic positivity*, yang ditandai dengan sikap menghakimi, dapat bermanifestasi sebagai penilaian terhadap emosi orang lain. Seseorang yang mengatakan hal-hal seperti "kamu tidak boleh sedih, kecewa, dan marah" berarti kamu sedang menunjukkan *toxic positivity*. Namun, memiliki berbagai macam perasaan adalah hal yang wajar.
- 7) Dengan kata lain, ia tidak memiliki peluang sukses di dunia nyata. Penting untuk memiliki pandangan positif, namun tidak mengambil tindakan. Jika seseorang mendorong dan mendukung situasi yang menjadi *toxic* atau beracun, namun tidak dengan cara yang benar-benar berbahaya, maka mereka menyampaikan hal *Toxic positivity*.

4. Dampak *Toxic Positivity*

Tanpa kita sadari, *Toxic positivity*, ekspektasi yang terlalu optimis, dan obrolan ringan sehari-hari dapat berdampak negatif pada kesejahteraan mental dan spiritual kita.

1) Kecemasan

Seseorang dengan *toxic positivity* cenderung lebih khawatir dan khawatir karena ingin selalu terlihat baik. Rasa takut gagal memberikan segalanya, mempermalukan diri sendiri,



melampiasikan emosi, akan selalu hadir dalam benaknya. Orang biasanya tidak cukup berani untuk mengemukakan topik seperti itu karena hal itu dapat merusak reputasi mereka. Mungkin hal itu akan sangat mengganggu sehingga meninggalkan perasaan tidak nyaman yang berkepanjangan (Talitha 2021).

2) Mengalami gangguan kesehatan mental

Sangat mudah untuk mengalami stres hingga membahayakan kesehatan mental jika seseorang terus-menerus merasa cemas. Alasannya sederhana, melakukan hal itu akan meracuni pikiran dan emosi Anda, yang akan berdampak buruk pada dan orang-orang di sekitar Anda. Inventarisasi mental seseorang membuatnya rentan berpikir berlebihan. Seseorang mungkin mengalami stres ekstrem akibat hal ini. Kesehatan mental dapat dipengaruhi oleh stres kronis atau akut (Talitha 2021).

3) Menyebabkan rasa bersalah

Menyadari bahwa perasaan seseorang itu valid sangatlah penting ketika melewati masa-masa sulit. Akibatnya, untuk meringankan gejalanya, orang sering kali curhat kepada teman atau anggota keluarga yang dipercaya. Faktanya, mendengar kata-kata penyemangat yang membuat bertanya-tanya apakah ada yang salah dengan perasaan adalah masalah yang nyata (Hadi 2022).

4) Menghambat potensi diri

Ada yang tidak beres dengan individu atau lingkungannya jika mereka bernasib buruk atau menyatakan ketidakpuasan. Seseorang akan menjadi lebih baik dalam mengendalikan emosinya jika mengkomunikasikannya. Pada saat yang sama, sikap *toxic positivity* akan menekankan perasaan-perasaan ini, yang akan menghambat pertumbuhan seseorang dan mencegahnya untuk berkembang (Hadi 2022).



5. Tanda-tanda terkena *toxic positivity*

Seseorang yang mudah terpengaruh oleh bahasa yang terdengar positif sering kali luput dari perhatian. Menurut (Puji 2021) Berikut adalah indikator terjadinya hal tersebut:

- 1) Memilih untuk tidak menangani masalah dan jawabannya dengan menghindari atau mengabaikannya.
- 2) Reaksi internal seseorang terhadap kesulitan sering kali mencakup perasaan marah, kecewa, atau menyalahkan diri sendiri.
- 3) Merasa "baik-baik saja" tidak berarti harus menunjukkan kepada dunia bagaimana perasaan sebenarnya secara emosional.
- 4) Mungkin mengolok-olok orang lain yang kurang optimis ketika dihadapkan pada kesulitan.

6. Cara menghindari *toxic positivity*

Biasanya seseorang lebih memilih menceritakan permasalahan nya dengan orang terdekatnya, namun tetap harus berhati-hati dengan *toxic positivity* agar tidak termakan dengan ucapan atau kata-kata positif nya. Menurut (Puji 2021) terdapat cara untuk menghindari *toxic positivity* tersebut, antar lain:

- 1) Tetaplah mengendalikan emosi buruk yaitu, jangan lepas kendali. Pasalnya, jika tidak dikelola, emosi negatif bisa berujung pada stres. Di sisi lain, perasaan ini seringkali memberikan informasi penting yang dapat membawa perbaikan hidup yang positif.
- 2) Pikirkan secara realistis tentang apa yang seharusnya dirasakan. Perasaan cemas, takut, atau tegang adalah reaksi normal terhadap situasi yang menantang. Namun, tidak boleh membiarkan diri Anda terjebak di sini; sebaliknya, harus berdiri dan mencari cara untuk keluar.
- 3) Mencoba melepaskan diri dari perasaan yang menantang.



Menghindari perasaan ini hanya akan memperburuknya, oleh karena itu lebih baik mengungkapkannya. Menangis adalah cara yang sehat untuk melepaskan emosi yang terpendam seperti kesedihan dan kekecewaan. Namun setelah itu, sebaiknya melakukan upaya bertahap untuk melepaskan perasaan tersebut.

- 4) Keluarkan perasaan dengan cara yang konstruktif ketika sedang melalui masa-masa sulit. Mengekspresikan emosi secara verbal dapat membantu mengurangi dampaknya.

C. Hubungan *Toxic Positivity* Dengan Interaksi Sosial Di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Sebagai seorang mahasiswa tentunya tidak terlepas dengan adanya interaksi sosial atau *circle* di dalam pertemanan perkuliahan. Akan tetapi dalam berinteraksi sosial tentunya setiap orang memiliki peningkatan emosional atau perubahan suasana hati. Yang mana suasana hati akan memberikan efek yang cukup signifikan terhadap respon seseorang. Setiap orang mempunyai gaya tersendiri dalam berinteraksi dengan orang lain. Beragamnya kepribadian yang dimiliki orang-orang adalah alasan utama hal ini. Hubungan sosial yang baik atau buruk mungkin muncul dari kesenjangan ini.

Dalam berinteraksi sosial juga diperlukan adanya emosional yang stabil, agar tidak terjadinya kesalahpahaman atau ucapan-ucapan yang menyakiti perasaan orang lain. Karena, setiap orang memiliki permasalahan di dalam hidupnya, dan seseorang yang selalu menceritakan permasalahan atau peristiwa yang sedang dialaminya kepada teman atau sahabat (*circle*) yang sudah dipercaya. Biasanya respon yang akan di dapat yakni ucapan atau kata-kata “semangat” dalam permasalahan apapun, tanpa seseorang membayangkan sedang dalam posisi/ permasalahan tersebut. Dan selalu mendorong seseorang untuk selalu berfikir positif dan membuang emosi-emosi negatif. Yang mana, hal itu dapat membuat seseorang mengalami tingkat kecemasan, stress dan depresi yang tinggi. Dikarenakan selalu berfikir positif, sehingga dapat menyalahkan diri sendiri. Dan ketidakefektifan atas penyamarataan secara berlebihan dalam keadaan bahagia dan selalu optimis



dalam situasi apapun dalam kehidupan, itu yang disebut dengan *Toxic positivity* menurut Quintero & Long, 2019 (dalam Jati et al. n.d.).

Seseorang yang tidak dapat mengontrol emosi negatif maka dapat menghalangi dalam berinteraksi sosial yang tinggi. Sedangkan seseorang dapat mengontrol emosi negatif atau mengatasi permasalahan dalam hidupnya dapat mengalami keterbangkitan dalam berinteraksi sosial yang tinggi. Seseorang yang memiliki sifat *toxic positivity* yang rendah maka dapat mengurangi sifat kecemasan atau depresi secara berlebihan dan menghasilkan suatu interaksi sosial yang baik. Apabila orang tersebut memiliki *toxic positivity* yang tinggi akan mengalami tingkat kecemasan, stress dan depresi yang meningkat. Karena dipaksa atau ditekan untuk berfikir positif dan menghilangkan emosi-emosi negatif yang ada pada dirinya dan menganggap emosi negatif sebagai suatu hambatan. Sebenarnya, setiap orang mengalami emosi negatif dari waktu ke waktu; meskipun demikian, tidak dapat diterima untuk terus memikirkan perasaan negatif dalam jangka waktu yang lama.

D. Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk dapat menerapkan penelitian ini, perlu dilakukan kajian yang relevan. Tujuannya agar peneliti tetap fokus pada topik yang ada dan tidak keluar jalur; penelitian terkait ini juga dapat menjadi referensi tambahan untuk materi tersebut. Sejumlah jurnal dan tesis yang relevan dicari oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi untuk penyelidikan ini. Temuan penting dari studi tentang interaksi sosial siswa dirangkum di bawah ini.

1. Indah Puji Lestari (2013) Universitas Negeri Semarang Jurnal Komunikasi yang berjudul "*Interaksi Sosial Komunitas Samin Dengan Masyarakat Sekitar*". Temuan studi ini mengungkapkan, pertama, masyarakat Samin dan masyarakat sekitar mereka terlibat dalam hubungan sosial yang kooperatif, akomodatif, dan asimilasi. Kedua, banyak sekali aspek yang mempengaruhi interaksi sosial masyarakat Samin dan anggotanya. Hal ini mencakup iklim sosial saat ini, otoritas historis kelompok tersebut, posisi dan kebutuhan individu, interpretasi mereka terhadap situasi, dan tujuan langsung mereka. Ketiga, penduduk setempat kesulitan berkomunikasi dengan suku Samin karena kendala bahasa dan kesenjangan etika. Kedua



kelompok ini juga mempunyai perspektif berbeda mengenai bagaimana seharusnya masyarakat dijalankan. Yang membedakan penelitian ini dengan karya penulis sebelumnya adalah metodologi dan fokus penelitiannya. Sedangkan variabel Y yang identik dengan penelitian penulis melihat pada kontak sosial.

2. Selamat pasaribu (2016) Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Jurnal Analitika Magister Psikologi UMA yang berjudul "*Hubungan Konsep Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Interaksi Sosial Mahasiswa*". Berdasarkan hasil temuan, konsep diri mahasiswa PBI FITK IAIN Sumut sebesar 13,5% berkaitan dengan hubungan sosialnya, dukungan sosial sebesar 17,8% berkaitan dengan interaksi sosialnya, dan konsep diri sebesar 21,3% berkaitan dengan dukungan sosial teman sebayanya. Selain hubungan sosial mereka. Penelitian ini berbeda dari penelitian penulis sebelumnya karena penulis tertarik pada hubungan antara kepositifan beracun dan hasil interaksi sosial dan subjek. Terdapat beberapa tumpang tindih dengan penelitian penulis karena penggunaan variabel Y dan pendekatan penelitian kuantitatif korelasional.
3. Angeline Xiao (2018) Mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi Universitas Pelita Harapan Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika yang berjudul "*Konsep Interaksi Sosial Dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat*". Penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi masyarakat belum sepenuhnya berubah dengan hadirnya teknologi ini. Teknik berkenalan yang konvensional, seperti bertemu langsung, masih disukai sebagian besar orang yang ingin berkenalan. Rencananya mereka akan bertemu tatap muka dan saling mengenal. Berbeda dengan aplikasi, ketika orang sering merasa canggung karena tidak bertemu secara fisik, cara ini lebih menarik dan menyenangkan. Meskipun teknologi sangat penting untuk pertemuan di masa depan, ada kalanya tidak nyaman untuk menggunakannya, seperti ketika Anda ingin bercakap-cakap. Saat memutuskan bagaimana menggunakan teknologi ini, penting untuk mempertimbangkan keadaan saat ini; misalnya, mungkin ada saat-saat ketika berinteraksi melalui aplikasi bukanlah suatu pilihan dan komunikasi tatap muka diperlukan. Tampaknya, prevalensi teknologi tidak sepenuhnya



mengubah cara orang menjalin hubungan. Komunikasi masih menjadi satu-satunya fokus dalam berinteraksi manusia. Penelitian ini berbeda dengan penelitian penulis sebelumnya baik dari segi metodologi maupun fokus. Variabel Y, yang menyelidiki hubungan interpersonal, sebanding dengan karya penulis.

4. Riska Ramadani (2019) Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Tarbiyah Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru yang berjudul *"Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Perkembangan Moral Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 3 Pekanbaru"*. Sebanyak 70,09% interaksi sosial siswa akan didokumentasikan dalam angket yang dinilai baik karena berada pada rentang 61% hingga 80%. Demikian pula 67,66% perkembangan moral siswa akan didokumentasikan dalam angket, juga dianggap baik karena berada dalam kisaran 61% hingga 80%. Temuan-temuan ini mendukung kesimpulan yang diambil dari penelitian dan analisis data yang dilakukan mengenai topik-topik ini. Berdasarkan hasil uji hubungan, pertumbuhan moral siswa sangat dipengaruhi oleh ikatan sosialnya. Kondisi r dihitung $> r$ ($0,148 < 0,624 > 0,194$) terpenuhi, dan hasilnya terlihat. Meskipun hubungan antarpribadi menyumbang 38,9% pengaruh terhadap pertumbuhan moral siswa, faktor lain menyumbang 61,1%. Topik dan variabel inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian penulis sebelumnya.
5. Vivin Eka Rahmawati dan Dian Puspita Yani (2014) Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang yang berjudul *"Hubungan Interaksi Sosial Dengan Hasil Prestasi Belajar Mahasiswa Semester IV Program Studi Diploma III Kebidanan UNIPDU Jombang"*. Pertama, hubungan sosial mahasiswa semester IV sebagian besar masuk dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 66,7% diantaranya masuk dalam kategori sedang. Selain itu, hasil belajar mahasiswa semester IV sebagian besar berada pada rentang indeks prestasi semester 2,75-3,50 (B). ketiga, Program Studi DIII Kebidanan Universitas Darul' Ulum Jombang menemukan adanya hubungan ($p=0,000$) antara hubungan sosial mahasiswa dengan hasil prestasi semester empat. Topik dan variabel yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian penulis sebelumnya. Tujuan



bersama mereka dalam mempelajari interaksi sosial dan metodologi penelitian adalah ketika karya mereka paling mirip dengan karya penulis.

E. Penyusunan Hipotesis

Ketika topik penelitian dinyatakan sebagai kalimat pertanyaan, hipotesis kerja mungkin ditawarkan sebagai solusi jangka pendek. Penelitian terhadap populasi atau sampel terpilih dilakukan dengan menggunakan metode penelitian positivis. Untuk menguji hipotesis, peneliti menggunakan alat analisis data kuantitatif atau statistik untuk mengumpulkan informasi melalui pendekatan pengambilan sampel, yang sering kali dilakukan secara acak (Sadiah, 2015:16). Penelitian ini mengajukan hipotesis berikut:

Ha: Adanya hubungan yang signifikan pada interaksi sosial dan *toxic positivity* pada mahasiswa Bimbingan Konseling dan Islam semester 5 di UIN Raden Mas Said Surakarta.

Ho: Tidak ada hubungan yang signifikan pada interaksi sosial dan *toxic positivity* pada mahasiswa Bimbingan Konseling dan Islam semester 5 di UIN Raden Mas Said Surakarta.





Edit dengan WPS Office

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif di lapangan. Menurut (Sugiyono 2018:7) Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen penelitian dan dianalisis dengan metode kuantitatif dan statistik dalam penelitian kuantitatif, yang didasarkan pada ideologi positivis dan digunakan untuk menguji hipotesis yang telah disiapkan tentang populasi atau kelompok tertentu. Merupakan praktik umum dalam penelitian kuantitatif untuk menggunakan sampel yang dipilih secara acak untuk menarik kesimpulan yang mewakili masyarakat luas. Menganalisis data numerik atau angka-angka yang diolah secara statistik merupakan fokus utama penelitian kuantitatif (Badri 2012).

Pendekatan korelasional kuantitatif digunakan dalam penelitian ini, menurut (Sadiah 2015:16) analisis korelasi berupaya untuk mengetahui sejauh mana hubungan suatu variabel dengan variabel lain dengan cara menganalisis hubungan antar variabel yang diteliti. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana mahasiswa Bimbingan Islam dan Konseling semester V UIN Raden Mas Said Surakarta menghubungkan *toxic positivity* dengan interaksi sosialnya.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan di UIN Raden Mas Said Surakarta, yang beralamat di Jl. Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia. Dan waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 8 September - 8 Oktober 2023.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Istilah "populasi" mengacu pada jumlah total orang yang menjadi sampel atau kumpulan kasus penelitian. Peneliti ingin mengetahui seberapa besar sampel yang mereka ambil dari populasi untuk mengukur keandalan hasil dan menentukan sejauh mana generalisasi dapat ditarik



(Sadiah 2015: 83). Populasi penelitian ini adalah 173 mahasiswa yang terdaftar pada program Bimbingan Islam dan Konseling semester lima di UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pada penelitian ini peneliti mengambil sampel pada mahasiswa Bimbingan Konseling dan Islam semester 5 di UIN Raden Mas Said Surakarta, karena peneliti sudah melakukan penelitian oleh beberapa subjek pada jurusan tersebut. Dan banyak dari subjek memiliki *circle* yang *toxic positivity* dalam kesehariannya terlebih berada di kampus ketika sedang berinteraksi sosial atau menceritakan permasalahan kepada *circle*/teman sekelompoknya. Hal itu mendukung untuk dilakukannya penelitian mengenai *toxic positivity* dengan interaksi sosial.

2. Sampel

Untuk mempelajari suatu populasi, peneliti mengambil bagian yang mewakili kelompok tersebut dan menggunakannya sebagai dasar temuan mereka (Sadiah 2015: 84). *Cluster Random Sampling* adalah strategi pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Sugiyono menyatakan, apabila objek penelitian atau sumber datanya sangat umum, maka peneliti dapat menggunakan pendekatan sampling regional yang disebut *Cluster Random Sampling* untuk menentukan besar sampel. Karena semua variabel dalam penelitian ini sangat mirip, *cluster random sampling* digunakan untuk pengumpulan data. Dengan menggunakan metode ini, seseorang mempersempit fokusnya dari wilayah yang luas ke wilayah yang lebih kecil (Syarifudin 2020:35-36).

Seluruh populasi saat ini akan dipertimbangkan ketika menarik kesimpulan dari penelitian yang dilakukan terhadap sampel ini. Tujuan dari pengambilan sampel adalah untuk mengumpulkan data yang mewakili populasi secara luas sehingga kita dapat membuat tebakan mengenai keseluruhannya.

Mengikuti pedoman ini, penelitian ini menggunakan Teknik *Cluster Random Sampling*:

1. Mahasiswa Bimbingan Konseling dan Islam semester 5 di UIN Raden



Mas Said Surakarta

2. Mahasiswa yang akan diteliti yaitu berjenis kelamin laki-laki dan perempuan
3. Berperilaku *toxic positivity* pada saat berinteraksi sosial atau menerima perlakuan tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Kuesioner, wawancara, dan metode skala merupakan proses pengumpulan data penelitian. Peneliti akan memberikan dua jenis skala kepada mahasiswa yang mengambil mata kuliah Bimbingan dan Konseling Islam di Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta: satu untuk mengukur interaksi sosial, dan satu lagi untuk mengukur hubungan antara *toxic positivity* dan mata kuliah tersebut. Di Surakarta, di Universitas Islam Negeri Raden Mas Said. Peneliti bertujuan untuk mengumpulkan data dari mahasiswa semester V Bimbingan Islam dan Konseling Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta melalui kuesioner.

Selain mencentang kotak “sangat setuju” dan “setuju”, subjek juga dapat menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap setiap pernyataan dengan memilih opsi “TS” atau “sangat tidak setuju”. Ada dua jenis pernyataan yang membentuk skala. Salah satu jenisnya *favorable*, artinya responden mendukung atribut yang diukur; tipe lainnya adalah *unfavorable* yang artinya subjek menolak atribut yang diukur.

Tergantung pada jenis pernyataan yang digunakan, setiap pilihan jawaban mendapat skor atau nilai unik. Skor berkisar dari 1 untuk “sangat tidak setuju” hingga 5 untuk pernyataan *favorable* dan 5 untuk setiap pilihan jawaban berikutnya. Sedangkan “sangat setuju” mendapat skor 1, “sangat tidak setuju” mendapat skor 5, dan seterusnya untuk pilihan jawaban pernyataan *unfavorable*. Berikut tabel hasil skala *toxic positivity* dan interaksi sosial:

<i>Favorable</i>	Skor	<i>Unfavorable</i>	Skor
------------------	------	--------------------	------



Sangat Setuju	4	Sangat Setuju	1
Setuju	3	Setuju	2
Tidak Setuju	2	Tidak Setuju	3
Sangat Tidak Setuju	1	Sangat Tidak Setuju	4

Tabel 3.1 Skor Penilaian Skala

E. Variabel Penelitian

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan dua macam variabel, yaitu:

1. Variabel Bebas atau *Independent* (X)

Variabel independen adalah variabel yang tidak bergantung pada variabel lain, melainkan dianggap sebagai penyebab atau pendahulu asal mula variabel lain (Sadiah 2015: 35). Variabel bebas/ *independent* nya yakni *toxic positivity*, dengan indikator:

- a) Menolak kejujuran
- b) Menjaga jarak
- c) Tidak menerima emosi negatif
- d) Membutuhkan biaya
- e) Tentang diri sendiri
- f) Bersifat menghakimi
- g) Tidak realistis

2. Variabel Terkait atau *Dependent* (Y)

3. Dianggap sebagai hasil atau dipengaruhi oleh variabel-variabel yang ada sebelumnya (Sadiah 2015:35). Maka, dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa variabel terkait/ *dependent* nya yakni interaksi sosial, dengan indikator sebagai berikut:

- a) Motif/ tujuan yang sama
- b) Suasana emosional yang sama



- c) Ada aksi atau interaksi
- d) Segitiga interaksi sosial
- e) Faktor eksternal
- f) Faktor internal

F. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, definisi operasional berkaitan dengan nilai atau karakter seseorang, dan objeknya adalah tindakannya dengan variasi tertentu yang dipilih peneliti untuk diteliti dan diambil kesimpulannya. Yang dipertimbangkan di sini adalah variabel penelitian:

1. *Toxic Positivity*

Ketika orang-orang menerapkan tingkat antusiasme dan kegembiraan yang tidak realistis dalam setiap aspek kehidupan mereka, mereka terlibat dalam sikap *toxic positivity*. Peneliti dalam penelitian ini memanfaatkan tujuh hal berbeda, yaitu menolak kejujuran, menjaga jarak, tidak menerima emosi negatif, membutuhkan biaya, tentang diri sendiri, bersifat menghakimi, tidak realistis. Pada kisi-kisi *toxic positivity* ini menggunakan tanda-tanda dari *toxic positivity* yang dikutip oleh (Wiwit Widiastuti 2020)

No	Aspek	Item		Total
		Favorable	Unfavorable	
1	Menolak kejujuran	1,2	3,4	4
2	Menjaga jarak	5,6	7,8	4
3	Tidak menerima emosi negatif	9,10	11,12	4
4	Membutuhkan biaya	13,14	15,16	4
5	Tentang diri sendiri	17,18	19,20	4
6	Bersifat menghakimi	21,22	23,24	4
7	Tidak realistis	25,26	27,28	4
Jumlah		14	14	28

Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Angket *Toxic Positivity*



2. Interaksi Sosial

Hubungan antar individu, kelompok orang, dan kelompok orang itu sendiri, semuanya merupakan bagian dari interaksi sosial, yang merupakan hubungan sosial yang dinamis. Enam komponen yang membentuk skala interaksi sosial adalah sebagai berikut: tujuan atau sasaran bersama, iklim emosi bersama, tindakan atau interaksi, segitiga interaksi sosial, pengaruh eksternal dan internal, dan terakhir, evaluasi oleh peneliti. Analisis interaksi sosial berdasarkan grid yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari 2017)

No	Aspek	Indikator	No Item		Total
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Motif/ tujuan yang sama	Berkolaborasi dengan individu yang berpikiran sama dan memupuk kemitraan yang bermakna	1,2	3,4	4
2	Suasana emosional yang sama	Memberi perhatian kepada orang lain	7,8	9,10	8
		Menjadi pemimpin kelompok atau memberi intruksi	11	12	
		Berinisiatif dalam bentuk persaingan	13	14	
3	Ada aksi/ interaksi	Mendapat petunjuk dari teman	15	16	6
		Memiliki rasa	17,18	19,20	



		kepedulian (empati, simpati))			
4	Segitiga interaksi sosial	Menaati norma- norma yang ada dalam pertemanan	21	22	4
		Memiliki tempat berkumpul dalam berinteraksi	23	24	
5	Faktor eksternal	Beradaptasi dengan lingkungan	25,26	27,28	8
		Putuskan untuk hidup berkelompok	29	30	
		Menyesuaikan atau menerima pola pikir anggota lainnya	31	32	
6	Faktor internal	Mengintimidasi atau meniru orang lain dalam kelompok	33	34	4
		Sugesti	35	36	
Jumlah			18	18	36

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Angket Interaksi Sosial

G. Uji Instrumen Penelitian

Kegiatan yang bertujuan untuk menilai validitas dan reliabilitas instrumen dikenal dengan istilah uji instrumen. Data yang digunakan untuk menjalankan uji instrumen berasal dari database individu atau indikator yang diperoleh secara metodis melalui survei atau artikel berita. Validitas dan reliabilitas



masing-masing skala kemudian ditentukan dengan mengolah data uji coba secara metodis di Ms.Excel. Tiga puluh mahasiswa yang terdaftar pada program Bimbingan dan Konseling Islam semester lima di UIN Raden Mas Said Surakarta dijadikan subjek penelitian dan diberikan angket. Singarimbun & Effendi (dalam Utari, 2020) mengatakan bahwa jumlah dengan jumlah 30 responden dianggap memenuhi syarat untuk penelitian.

1. Uji validitas

Suatu alat ukur dianggap valid jika dan hanya jika alat tersebut memberikan pembacaan yang akurat terhadap variabel sasaran. Ada tantangan validitas yang lebih kompleks dalam penelitian yang melibatkan variabel atau gagasan tidak berwujud daripada sekadar memindahkan ide dari kategorisasi teoretis ke tingkat realitas/indikator (Wahyudi 2017: 1).

Dengan menggunakan menu *Analyze-Correlate-Bivariate* pada SPSS 22 for Windows, kami melakukan pengujian validitas. Dengan menggunakan analisis faktor, data uji coba menentukan korelasi setiap item pada instrumen. Korelasi antara skor total dan jumlah skor faktor digunakan untuk melakukan analisis faktor. Konstruksi yang kuat adalah konstruksi yang validitas konstruksinya tinggi, hal ini ditunjukkan dengan adanya korelasi positif antar masing-masing faktor dan ukuran r_{tabel} lebih dari.

2. Uji reliabilitas

Untuk menentukan validitas yang dicapai, reliabilitas merupakan persyaratan yang diperlukan tetapi tidak cukup. Meskipun reliabilitas yang tinggi tidak menjamin nilai validitas yang tinggi, namun reliabilitas yang rendah membatasi nilai validitas yang dapat diperoleh. Maka, kepercayaan hanyalah ketentuan keakuratan yang memungkinkan validitas (Hayati and Lailatussaadah 2016: 170-171).

Apakah kriteria pengambilan keputusan dapat dipercaya atau tidak. Reliabilitas dan konsistensi item-item yang digunakan dalam kuesioner dapat ditentukan dengan membandingkan nilai alpha-nya dengan yang ada pada tabel. Jika nilai alpha lebih besar dari r_{tabel} , maka item tersebut



reliabel dan konsisten; jika tidak, sebenarnya tidak.

H. Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui kebenaran hipotesis yang sudah ada, teknik analisis data menggunakan uji statistik data kuantitatif.

1. Uji Prasyarat Analisa

a. Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah sebaran data kedua variabel normal dilakukan uji normalitas. Untuk memeriksa normalitas, peneliti menggunakan software SPSS 22 dan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* (K-S). Data dianggap terdistribusi secara teratur jika nilai p (ambang batas signifikan) $> 0,05$. Sebaliknya, data yang diperoleh tidak mengikuti distribusi normal jika ambang signifikansinya $< 0,05$.

b. Uji Linieritas

Tujuan uji linieritas adalah untuk mengetahui apakah hubungan kedua variabel bersifat linier atau pola hubungannya berupa garis lurus. Program SPSS 22 digunakan untuk melakukan uji linearitas. Berdasarkan perkiraan uji linieritas, terdapat hubungan linier antara kedua variabel jika dan hanya jika nilai $p < 0,05$. Hubungan non-linear antara kedua variabel ditunjukkan dengan nilai $p > 0,05$.

2. Uji Hipotesis

Setelah pengumpulan data, pengolahan dan analisis data kuantitatif adalah langkah selanjutnya dalam proses analisis data. Hubungan antara variabel *toxic positivity* dan interaksi sosial pada mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta ditentukan dengan menggunakan analisis data numerik. Dengan menggunakan SPSS versi 22, perhitungan uji hipotesis ini didasarkan pada rumus hubungan *Product Moment*. Penelitian ini menggunakan dua uji untuk menguji hipotesis:

a. Uji korelasi pearson

Meruakan uji hubungan jika suatu hubungan antar variabel tidak



sama dengan nol (0) dapat dikatakan adanya hubungan antar variabel (Miftahudin, M., Pratama, A., & Setiawan 2021). Salah satu pandangan alternatif adalah bahwa ini adalah ukuran korelasi yang memperhitungkan hubungan linier antara dua variabel.

b. Uji t

Ini adalah cara untuk mengetahui bagaimana variabel penelitian yang berbeda mempengaruhi satu sama lain. Untuk menjalankan pengujian ini, kami memeriksa nilai signifikansi statistik yang muncul dari data yang diproses.





Edit dengan WPS Office

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Deskripsi Universitas Raden Mas Said Surakarta

a. Sejarah

Kemenag membawahi beberapa perguruan tinggi negeri, seperti UIN Raden Mas Said Surakarta. UIN Raden Mas Said didirikan pada 12 September 1992. Usulan pendirian wadah perguruan tinggi ini pertama kali dicetuskan oleh Prof. Dr. H. Munawwir Syadzali, MA. Bagi beliau suatu perguruan tinggi Islam tidak sekedar menambah banyaknya lulusan perguruan tinggi Islam tetapi juga menambah mutu kependidikan. Fakultas awal yang dibuka ialah Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Syariah. Bertempat di Balai Kota Surakarta oleh H. Munawwir. Lalu pada 1 Juli 1997 disebabkan oleh keadaan Negara memberi keputusan perubahan status dengan nama STAIN Surakarta. Surakarta dipilih dalam penempatan nama dikarenakan salah satu bentuk kehormatan terhadap eks karesidenan Surakarta.

Perubahan nama dari STAIN Surakarta menjadi IAIN Surakarta terjadi pada tanggal 3 Januari 2011. UIN Raden 63 Mas Said Surakarta menggantikan IAIN Surakarta sebagai nama resmi sesuai dengan keputusan baru yang kemudian terungkap, yaitu PERPRES No. 42 Tahun 2021. Raja Mangkunegara I, raja pertama kerajaan Mangkunegaran dan pahlawan nasional Indonesia, sebenarnya dikenal dengan nama Raden Mas Said. 6 fakultas yang membentuk universitas ini adalah sebagai berikut: Ushuluddin dan Dakwah, Syariah, Ilmu Tarbiyah, Ekonomi dan Bisnis Islam, Adab dan Bahasa, dan Fakultas Syariah. Serta memiliki program pasca sarjana dengan 5 program studi.

b. Letak Geografis

Lokasi UIN Raden Mas Said Surakarta berada di Jalan Pandawa Timur, Dusun IV, Pucangan, Kec. Kartasura, Kab. Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia, dengan luas tanah sekitar 14 hektar.



2. Visi, Misi dan Tujuan Universitas Raden Mas Said Surakarta

a. Visi

Menjafi *World Class Islamic University* di level Asia Tenggara dalam kajian Islam dan sains yang terintegritas dengan kearifan lokal pada 2034.

b. Misi

Misi Institut yakni:

- a) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dalam mengembangkan sains yang terintegrasi dengan kearifan local
- b) Mengembangkan tradisi penelitian Trans disiplin dan publikasi ilmiah bagi kemajuan peradaban
- c) Meningkatkan kontribusi kelembagaan bagi pengembangan dan pemberdayaan masyarakat
- d) Meningkatkan kerjasama internasional dalam bidang pendidikan dan pengajaran penelitian dan publikasi ilmiah serta pengabdian masyarakat untuk menciptakan tatanan dunia yang damai dan bermartabat

c. Tujuan

Tujuan Institut

- a) Menghasilkan lulusan yang berdaya saing tinggi, profesional dalam mengintegrasikan sains dan kearifan lokal yang berkarakter Ibadurrahman
- b) Menghasilkan penelitian Trans disiplin dan publikasi ilmiah untuk menginformasi sosial
- c) Mewujudkan kemitraan strategis bagi pengembangan dan pemberdayaan masyarakat
- d) Mewujudkan jalinan kerjasama internasional dalam bidang pendidikan dan pengajaran penelitian dan publikasi ilmiah serta pengabdian



masyarakat

B. Gambaran Umum Penelitian

173 mahasiswa yang menjadi populasi penelitian semuanya terdaftar pada mata kuliah Bimbingan Islam dan Konseling semester 5 di UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pada penelitian ini peneliti mengambil sampel pada mahasiswa Bimbingan Konseling dan Islam semester 5 di UIN Raden Mas Said Surakarta, karena peneliti sudah melakukan penelitian oleh beberapa subjek pada jurusan tersebut. Dan banyak dari subjek memiliki *circle* yang *toxic positivity* dalam kesehariannya terlebih berada di kampus ketika sedang berinteraksi sosial atau menceritakan permasalahan kepada *circle* teman sekelompoknya. Hal itu mendukung untuk dilakukannya penelitian mengenai *toxic positivity* dengan interksi sosial.

Untuk mengumpulkan data, kami akan menggunakan Google Formulir untuk mengirimkan survei kepada orang-orang yang sering terlibat dalam perilaku *circle* yang *toxic positivity*, seperti saat mengobrol dengan teman di kampus atau curhat kepada teman dekat tentang masalah pribadi. Usia, jenis kelamin, tempat asal, dan status sosial ekonomi semuanya akan berperan dalam proses ekstraksi data. Untuk mengetahui lebih jauh tentang responden secara keseluruhan dan melihat apakah mereka memenuhi kriteria yang telah ditentukan peneliti, maka dilakukan identifikasi ini. Sebanyak tujuh puluh empat orang mengisi survei; 74 orang akan berkontribusi pada temuan penelitian ini. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan IBM SPSS 22.0. Berikut ini adalah ikhtisar orang-orang yang mengisi survei untuk penelitian ini.

1) Karakteristik Responden

Identifikasi partisipan dalam penelitian ini dijelaskan oleh karakteristik respondennya. Data mengenai jenis kelamin responden, tempat asal, usia, dan status sosial ekonomi diperoleh dari survei yang dilakukan.

a) Jenis Kelamin



Berikut ini adalah tabel gambaran umum jumlah responden dari kelompok jenis kelamin:

Jenis Kelamin	Resonden	Presentase
Laki - Laki	14	18.9
Perempuan	60	81.1
Total	74	100.0

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2023

Sesuai dengan temuan yang disajikan pada tabel 4.1, kuesioner penelitian diisi oleh laki-laki dan perempuan. Dari 74 orang yang mengisi survei, 81,1% adalah perempuan dan 14,9% adalah laki-laki. Perempuan merupakan mayoritas responden dalam kategori gender ini.

b) Asal Daerah

Berikut adalah tabel yang memberikan gambaran umum jumlah responden berdasarkan wilayah:



Asal Daerah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Bogor	1	1.4	1.4	1.4
Bojonegoro	4	5.4	5.4	6.8
Boyolali	6	8.1	8.1	14.9
Cilegon	1	1.4	1.4	16.2
Colomadu	1	1.4	1.4	17.6
Jakarta	1	1.4	1.4	18.9
Karanganyar	4	5.4	5.4	24.3
Kebumen	2	2.7	2.7	27.0
Kendari	1	1.4	1.4	28.4
Klaten	24	32.4	32.4	60.8
Madiun	1	1.4	1.4	62.2
Magetan	1	1.4	1.4	63.5
Malang	1	1.4	1.4	64.9
Ngawi	3	4.1	4.1	68.9
Pati	1	1.4	1.4	70.3
Purwodadi	1	1.4	1.4	71.6
Purworejo	1	1.4	1.4	73.0
Riau	1	1.4	1.4	74.3
Semarang	1	1.4	1.4	75.7
Solo	6	8.1	8.1	83.8
Sragen	5	6.8	6.8	90.5
Sukoharjo	3	4.1	4.1	94.6
Sulsel	1	1.4	1.4	95.9
Yogyakarta	3	4.1	4.1	100.0
Total	74	100.0	100.0	

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Asal Daerah

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2023



Distribusi responden yang berasal dari Klaten sebesar 24 responden dengan tingkat presentase 32,4%. Kemudian disusul dari responden Boyolali dan Solo yang masing- masing 6 Responden dengan tingkat presentase 8,1%. Lalu responden yang berasal dari Bojonegoro dan Karanganyar berjumlah 4 responden dengan tingkat presentase 5,4%. Disusul dari Ngawi, Yogyakarta, dan Sukoharjo berjumlah 3 Responden dengan tingkat presentase 4,1%. Kemudian untuk daerah lain masing – masing berjumlah 1 responden dengan tingkat presentase 1,4%.

c) Umur

Berikut tabel yang memberikan gambaran dasar sebaran usia responden:

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 18	1	1.4	1.4	1.4
19	6	8.1	8.1	9.5
20	6	8.1	8.1	17.6
21	9	12.2	12.2	29.7
22	15	20.3	20.3	50.0
23	28	37.8	37.8	87.8
24	7	9.5	9.5	97.3
25	1	1.4	1.4	98.6
26	1	1.4	1.4	100.0
Total	74	100.0	100.0	

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi berdasarkan Umur

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2023

Distribusi responden yang berusia 18, 25, dan 26 Tahun masing – masing terdapat 1 responden dengan tingkat presentase 1,4%. Kemudian untuk responden dengan umur 19 dan 20 tahun masing – masing terdapat 6 Responden dengan tingkat



presentase 8,1%. Lalu pada responden dengan usia 21 dan 24 tahun masing – masing terdapat 9 dan 7 responden dengan tingkat presentase 12,2% dan 9,5%. Kemudian pada usia 22 Tahun terdapat 15 responden dengan tingkat presentase 20,3%. Dan yang paling banyak terdapat di usia 23 tahun dengan jumlah 28 responden yang tingkat presentase nya sebesar 37,8%.

d) Kelas

Tabel yang menjelaskan jumlah responden berdasarkan kelas disajikan di bawah ini:

No	Kelas	Distribusi Frekuensi	
		Frekuensi (N)	Presentase (%)
1	BKI A	16	21,6
2	BKI B	17	23,0
3	BKI C	12	16,2
4	BKI D	9	12,2
5	BKI E	19	25,7
6	BKI F	1	1,4
Tabel 4. 4 Total Distribusi Frekuensi berdasarkan Kelas		90	100%

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2023

Distribusi frekuensi responden BKI A sebanyak 16 responden dengan 21,6%, Kelas BKI B sebanyak 17 responden dengan 23,0%, Kelas BKI C sebanyak 12 responden dengan 16,2%, Kelas BKI D sebanyak 9 responden dengan 12,2%, Kelas BKI E sebanyak 19 responden dengan 25,7%, dan Kelas BKI F sebanyak 1 Responden dengan 1,4%.

C. Deskripsi Data

Ada dua variabel yang diteliti dalam penelitian ini. Terdapat satu variabel bebas dan satu variabel terikat dalam variabel ini. *Toxic positivity* berfungsi sebagai variabel independen, sedangkan interaksi sosial merupakan variabel



dependen. Faktor-faktor berikut diukur menggunakan data yang dikumpulkan dari kuesioner yang disebarakan:

Variabel	N	Max	Min	Mean	Standar Deviasi
<i>Toxic Positivity</i>	74	49	31	43,59	2,862
Interaksi Sosial	74	58	33	51,84	4,644

Tabel 4. 5 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Hasil analisis pada setiap variabel yang ada akan dipaparkan lebih lanjut pada penjelasan berikut:

1. *Toxic Positivity*

Data diolah dengan menggunakan software SPSS, dan hasilnya menunjukkan rentang nilai antara 31 - 49. Dari hasil tersebut diperoleh nilai mean 43,59 dan standar deviasi 2,862.

Setelah itu, pengelompokan bertingkat digunakan untuk mengklasifikasikan data. Tujuan klasifikasi, sebagaimana dikemukakan oleh Azwar (2012), adalah untuk menyusun orang ke dalam kelompok-kelompok berbeda sepanjang suatu kontinum tergantung pada karakteristik yang sedang dievaluasi. Kelompok berikut menjadi dasar klasifikasi:

- a) Tinggi = $X > (M + SD)$
 $= X > (43,59 + 2,862)$
 $= X > 46,452$
- b) Sedang = $(M - SD) < X \leq (M + SD)$
 $= (43,59 - 2,862) < X \leq (43,59 + 2,862)$
 $= 40,728 < X \leq 46,452$
- c) Rendah = $X \leq (M - SD)$
 $= X \leq (43,59 - 2,862)$
 $= X \leq 40,728$

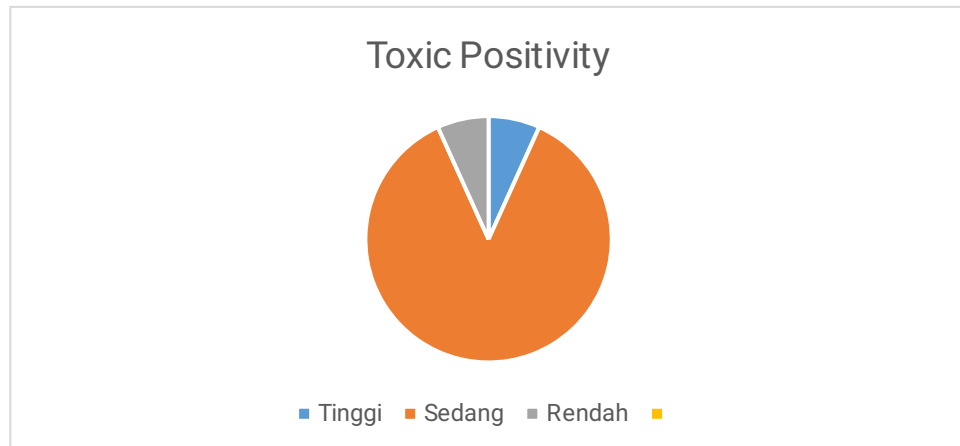
Berdasarkan pada perhitungan tersebut kelompok data dapat dikategorisasikan sebagai berikut:

Kategori	Kriteria	F	Presentase
----------	----------	---	------------



Tinggi	$X > 46,452$	5	6,7 %
Sedang	$40,728 < X \leq 46,452$	56	75,7 %
Rendah	$X \leq 40,728$	13	17,6 %

Tabel 4. 6 Frekuensi *Toxic Positivity*



Grafik 4. 1 Kategorisasi *Toxic Positivity*

Berdasarkan data yang ada, tingkat *toxic positivity* pada kategori tinggi dengan jumlah 5 orang atau sekitar 6,7%, kategori sedang dengan jumlah 56 orang atau sekitar 75,7%, serta kategori rendah dengan jumlah penerima manfaat sebanyak 13 orang atau sekitar 17,6%. Dari hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat *toxic positivity* dikategorikan dalam kategori sedang.

2. Interaksi Sosial

Terdapat rentang nilai antara 33 - 58 yang diperoleh dari data yang diolah menggunakan software SPSS. Standar deviasi 4,644 dan rata-rata (mean) 51,84 diperoleh dari temuan ini.

Setelah itu, pengelompokan bertingkat digunakan untuk mengklasifikasikan data. Tujuan klasifikasi, sebagaimana



dikemukakan oleh Azwar (2012), adalah untuk menyusun orang ke dalam kelompok-kelompok berbeda sepanjang suatu kontinum tergantung pada karakteristik yang sedang dievaluasi. Kelompok berikut menjadi dasar klasifikasi:

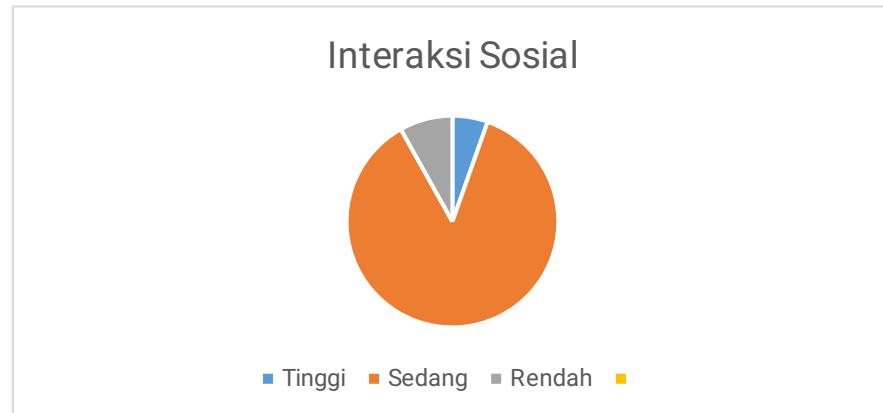
- a) Tinggi = $X > (M + SD)$
 = $X > (52,84 + 5,644)$
 = $X > 58,484$
- b) Sedang = $(M - SD) < X \leq (M + SD)$
 = $(52,84 - 5,644) < X \leq (52,84 + 5,644)$
 = $47,296 < X \leq 58,848$
- c) Rendah = $X \leq (M - SD)$
 = $X \leq (52,84 - 5,644)$
 = $X \leq 47,296$

Kelompok data dapat dikategorisasikan:

Kategori	Kriteria	F	Presentase
Tinggi	$X > 58,848$	8	10,8 %
Sedang	$47,296 < X \leq 58,848$	60	81,1 %
Rendah	$X \leq 47,296$	6	8,1 %

Tabel 4. 7 Frekuensi Interaksi Sosial





Grafik 4. 2 Kategorisasi Interaksi Sosial

Dari apa yang kita lihat, ada tiga tingkat interaksi sosial: tinggi (10,8%), sedang (81,1%), dan rendah (6,1%). Oleh karena itu, tingkat partisipasi dalam interaksi sosial tergolong sedang.

D. Pengujian Hasil Analisis Data

1. Uji Instrumen Penelitian

a) Uji Validitas

Untuk mengetahui seberapa akurat suatu kuesioner maka dilakukan uji validitas. Ketika pertanyaan survei dapat menjelaskan konstruksi yang ingin diukur oleh survei, kami mengatakan bahwa survei tersebut valid. Untuk mempunyai validitas yang tinggi, suatu alat ukur harus mampu mengukur apa yang dicari, artinya harus menjalankan fungsi alat tersebut atau menghasilkan hasil yang sesuai dengan tujuan pengukuran (Ghozali 2013).

Uji ini membandingkan r_{hitung} dan r_{tabel} dengan menggunakan derajat kebebasan ($df = n-2$) yang merupakan metrik analisis korelasi untuk mengetahui keaslian variabel penelitian. Nilai r_{tabel} 0,2287 dan hasilnya adalah 72 ($74-2= 72$).

Variabel	Indikator	R_{hitung}	R_{tabel}	Keterangan
<i>Toxic Positivity</i>	TP1	0,428	0,2287	Valid



	TP2	0,238	0,2287	Valid
	TP3	0,273	0,2287	Valid
	TP4	0,297	0,2287	Valid
	TP5	0,298	0,2287	Valid
	TP6	0,339	0,2287	Valid
	TP7	0,489	0,2287	Valid
	TP8	0,423	0,2287	Valid
	TP9	0,456	0,2287	Valid
	TP10	0,375	0,2287	Valid
	TP11	0,508	0,2287	Valid
	TP12	0,348	0,2287	Valid
	TP13	0,399	0,2287	Valid
	TP14	0,426	0,2287	Valid
Interaksi Sosial Favorable	IS1	0,374	0,2287	Valid
	IS2	0,648	0,2287	Valid
	IS3	0,371	0,2287	Valid
	IS4	0,593	0,2287	Valid
	IS5	0,681	0,2287	Valid
	IS6	0,263	0,2287	Valid
	IS7	0,659	0,2287	Valid
	IS8	0,371	0,2287	Valid
	IS9	0,702	0,2287	Valid
	IS10	0,314	0,2287	Valid
	IS11	0,571	0,2287	Valid
	IS12	0,223	0,2287	Valid
	IS13	0,420	0,2287	Valid
	IS14	0,385	0,2287	Valid
	IS15	0,736	0,2287	Valid
	IS16	0,696	0,2287	Valid

Tabel 4. 8 Hasil Uji Validitas

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2023

Seluruh item pernyataan setiap variabel diketahui sah berdasarkan temuan uji validitas yang telah dilakukan sebelumnya. Setiap item memiliki ambang signifikansi 0,05, dan diketahui bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ untuk semua variabel. Tidak ada indikator atau item yang tidak valid yang mengukur faktor *toxic positivity* atau interaksi sosial.

b) Uji Reabilitas



Indikator variabel atau konstruk, kuesioner menjadi fokus pemeriksaan ini. Ketika tanggapan responden tetap konstan sepanjang waktu, kita mengatakan bahwa kuesioner tersebut dapat diandalkan Ghozali, (2013).

Untuk menentukan seberapa dapat dipercaya alat penelitian ini, Cronbach's Alpha digunakan. Metode *one-shot* digunakan untuk pengujian reliabilitas. Ini melibatkan melakukan pengukuran satu kali dan kemudian membandingkan temuannya dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antara jawaban. Dengan menggunakan analisis *Cronbach's Alpha*, peneliti akan melakukan pengukuran satu kali.

Variabel	Nilai Cronbach Alpha	Standar Reliabel	Keterangan
<i>Toxic Positivity</i>	0,391	0,21 – 0,40	Agak Reliabel
<i>Interaksi Sosial</i>	0,810	0,81 – 1,00	Sangat Reliabel

Tabel 4. 9 Hasil Uji Reabilitas

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2023

Dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel terbilang reliabel berdasarkan temuan analisis uji reliabilitas yang menunjukkan bahwa variabel *Toxic Positivity* memiliki nilai di atas 0,21 – 0,40. Nilai variabel interaksi sosial berkisar antara 0,81 - 1,00 yang menunjukkan bahwa variabel tersebut merupakan variabel yang relatif dapat diandalkan. Ketika setiap pertanyaan yang diajukan menghasilkan jawaban yang sama dari setiap responden.

2. Uji Persyaratan Analisa

a) Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah sebaran data kedua variabel normal dilakukan uji normalitas. Untuk tujuan ini, peneliti menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* (K-S) SPSS 22 untuk memastikan keadaan normal. Kumpulan data yang terdistribusi secara teratur adalah kumpulan data yang nilai $p > 0,05$. Namun, data tersebut tidak terdistribusi secara teratur jika ambang signifikansinya $< 0,05$.



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		74
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	2.95592431
Most Extreme Differences	Absolute	.108
	Positive	.081
	Negative	-.108
Kolmogorov-Smirnov Z		.932
Asymp. Sig. (2-tailed)		.350

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Tabel 4. 10 Hasil Uji Normalitas *Kolmogrov Smirnov*

Hasil uji normalitas data Kolmogorov-Smirnov dengan residu ditunjukkan pada tabel 4.10. Nilai sisa memiliki Asymp. tanda tangan. (2-tailed) nilai 0,350. Data yang diteliti mengikuti distribusi normal dan model regresi memenuhi syarat normalitas karena nilai signifikansi nilai residu $> 0,05$.

b) Uji Linearitas

Tujuan uji linieritas adalah untuk mengetahui apakah hubungan kedua variabel bersifat linier atau pola hubungannya berupa garis lurus. Dengan menggunakan SPSS 22 dilakukan uji linearitas. Hubungan linier terjadi antara kedua variabel jika dan hanya jika nilai $p < 0,05$, berdasarkan uji linieritas aproksimasi. Hubungan non-linear antara kedua variabel ditunjukkan dengan nilai $p > 0,05$.



ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
ISTOT * TPTOT	Between Groups	(Combined)	1045.795	11	95.072	11.158	.000
		Linearity	936.217	1	936.217	109.881	.000
		Deviation from Linearity	109.577	10	10.958	1.286	.258
	Within Groups		528.259	62	8.520		
	Total		1574.054	73			

Tabel 4. 11 Hasil Uji Linearitas

Sumber : Data primer diolah Tahun 2023

Tingkat signifikansi non-linearitas $0,258 > 0,05$ yang ditunjukkan melalui uji linieritas. Dengan demikian, *Toxic Positivity* dan Interaksi Sosial diyakini berhubungan secara linear.

E. Pengujian Hipotesis

1. Uji Korelasi Pearson

Hasil berasal analisis data berupa nomor buat mengetahui hubungan antara variabel *toxic positivity* dengan interaksi sosial di kalangan mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta. Uji hipotesis ini mengandalkan perhitungan yang dilakukan pada SPSS versi 22 dengan menggunakan rumus hubungan *Product Moment*.

Correlations

		TPTOT	ISTOT
TPTOT	Pearson Correlation	1	.771**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	74	74
ISTOT	Pearson Correlation	.771**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	74	74

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 4. 12 Hasil Uji Hipotesis Product Moment

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2023



Setelah meninjau data, terdapat hubungan kuat antara *Toxic Positivity* dan interaksi sosial ($r=0,771$) dengan tingkat signifikansi 0,000. Hal tersebut diketahui bahwa *Toxic Positivity* dengan Interaksi Sosial berkorelasi antar variabel sangat kuat.

2. Uji Hipotesis (Uji T)

Model persamaan regresi memberikan dasar untuk pengujian hipotesis yang digunakan dalam regresi. Kami ingin mengetahui apakah suatu variabel berpengaruh signifikan terhadap hasil uji hipotesis ini. Hasil akhir dari pengujian ini adalah t-hitung dengan t-tabel. Variabel independen dikatakan mempunyai pengaruh secara individual terhadap variabel dependen apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$.

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.717	5.318		-.511	.611
	TPTOT	1.251	.122	.771	10.280	.000

a. Dependent Variable: ISTOT

Tabel 4. 13 Hasil Uji T

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2023

Nilai $t_{tabel} = t(\alpha/2, n - k - 1) = t(0,05/2; 74-2-1) = (0,025 ; 71) = 1,99394$

$t_{tabel} = 1,99394$ pada persamaan *toxic positivity* nilai $t_{hitung} 10,280$. t_{hitung} variabel *toxic positivity* $> t_{tabel}$, *toxic positivity* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap interaksi sosial.

F. Pembahasan

Di kalangan jurusan Bimbingan Islam dan Konseling semester lima di UIN Raden Mas Sais Surakarta, penelitian ini berupaya mengidentifikasi korelasi antara *toxic positivity* dan interaksi interpersonal. Hasil pengujian hipotesis menggunakan data perhitungan menunjukkan bahwa *toxic positivity*



berhubungan dengan interaksi sosial (korelasi Pearson = 0,771, signifikansi = 0,000). Hubungan antara *toxic positivity* dan interaksi antarpribadi telah terdokumentasi dengan baik. Studi ini tidak menemukan hubungan antara *toxic positivity* dan kontak sosial, dan besar hubungannya positif.

Selanjutnya dapat disimpulkan nilai t hitung pada persamaan positif toksik sebesar 10,280 dari temuan uji T, t tabel = 1,99394. Tabel tersebut menunjukkan bahwa variabel *toxic positivity* berpengaruh signifikan terhadap interaksi sosial, karena thitungnya lebih besar dibandingkan ttabelnya. Kita dapat menyimpulkan bahwa tingkat keterlibatan sosial siswa berkorelasi positif dengan *toxic positivity*. Oleh karena itu, *toxic positivity* secara signifikan dan positif mempengaruhi jumlah keterlibatan sosial. Menurut (Jati et al. 2018) bahwa afirmasi yang merugikan dapat diungkapkan dengan suara keras atau melalui isyarat non-verbal seperti ekspresi wajah dan gerakan tangan.

Komunikator (orang yang mengirim pesan) dan komunikan (orang yang menerimanya) terlibat dalam kepositifan beracun sebagai semacam komunikasi. Pengalaman batin subjektif seseorang dapat mempengaruhi ekspresi mereka terhadap sesuatu, yang dikomunikasikan melalui kata-kata. Seseorang mungkin merasa terpengaruh secara negatif dengan cara berekspresinya karena terlalu positif (Jati et al. 2018). Demikian pula, hal ini beracun karena membuat orang selalu berpikiran positif. Orang-orang memendam perasaannya jauh di dalam alam bawah sadarnya (bawah sadar) karena ia wajib berpikir positif setiap saat. Banyak yang percaya bahwa semua kenangan dan pengalaman yang sebelumnya tidak kita lihat tersimpan di pikiran bawah sadar kita. Ada pula yang menyatakan bahwa yang benar-benar penting bagi seseorang bukanlah apa yang diperlihatkannya kepada dunia (consius), melainkan apa yang disembunyikannya (unconsius). Namun emosi yang terpendam di alam akan muncul ke permukaan jika hal ini dilakukan berulang-ulang tanpa pertimbangan. Pikiran bawah sadar itu seperti bom waktu; peristiwa apa pun dapat memicunya (Nugroho 2018).

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian ini menemukan bahwa pada PBI FITK IAIN jurusan Sumatera Utara terdapat korelasi antara dukungan sosial dengan interaksi sosial sebesar 17,8%, korelasi antara konsep diri dengan hubungan sosial sebesar 13,5%, dan korelasi antara konsep diri



dengan hubungan sosial sebesar 17,8%, dan korelasi antara diri sendiri sebesar 17,8%. -konsep dan swadaya. Dua puluh satu persen jurusan PBI FITK IAIN Sumatera Utara melaporkan memiliki ikatan sosial dan dukungan sejawat yang kuat (Pasaribu, 2016).

Interaksi dengan orang lain merupakan hal yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan manusia, khususnya dalam kehidupan bermasyarakat dan bagi siswa pada khususnya. Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang mencari dan menjalin hubungan dengan orang-orang di sekitar mereka. Untuk mempelajari hal-hal baru atau bahkan sekedar mendapatkan bantuan, manusia bergantung pada orang lain (Laksono 2017). Menurut (Ramadhani 2019) penciptaan norma-norma perilaku yang dapat diterima secara sosial dan dorongan atau disinsentif untuk bertindak sesuai dengan norma-norma tersebut adalah dua fungsi utama interaksi antarpribadi yang berkontribusi pada pematangan karakter moral individu.

Hubungan dengan orang lain dipengaruhi oleh *toxic positivity*. Perasaan tidak pengertian atau tidak diterima adalah akar penyebabnya, dan penting untuk segera mengganti emosi negatif tersebut dengan emosi yang baik (Jati et al. 2018). Ketika emosi muncul, sulit untuk mengetahui bagaimana bereaksi atau mengelolanya. Orang cenderung berdebat dan berselisih paham dengan orang lain jika mereka tidak bisa mengendalikan emosinya. Perselisihan muncul ketika tuntutan masyarakat tidak dipenuhi; dalam hal ini, kebutuhan untuk disukai dan diakui oleh orang lain (Aminati 2009).

Mahasiswa semester lima Bimbingan Islam dan Konseling UIN Raden Mas Sais Surakarta kemungkinan besar akan mengalami *toxic positivity* akibat interaksinya dengan orang lain, seperti yang telah dijelaskan di atas. Akibatnya, tingkat interaksi sosial siswa berkorelasi positif dengan *toxic positivity*.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Mengingat temuan dan wacana yang dibahas sebelumnya sehubungan dengan “*Hubungan Antara Toxic Positivity Dengan Interaksi Sosial Di Kalangan Mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta*”, mahasiswa bimbingan dan konseling Islam semester lima menunjukkan korelasi antara *toxic positivity* dan interaksi sosial mereka:

1. Hasil uji Korelasi Person nilai korelasi 0,771. Variabel X (*toxic positivity*) dengan Variabel Y (interaksi sosial) menunjukkan nilai signifikan sebesar 0.000. Maka dari itu, *toxic positivity* dengan interaksi sosial berkorelasi atau memiliki hubungan antar variabel.
2. Hasil Uji t didapatkan $t_{tabel} = 1,99394$ pada persamaan *toxic positivity* nilai t_{hitung} sebesar 10,280. t_{hitung} variabel *toxic positivity* < t_{tabel} maka variabel *toxic positivity* memiliki pengaruh yang signifikan pada interaksi sosial.

B. Keterbatasan Penelitian

1. Peneliti menyadari bahwa kuesioner variabel *toxic positivity* dan interaksi sosial masih memiliki jalan panjang sebelum dapat benar-benar memuaskan; kata-kata yang digunakan membingungkan karena pengulangan istilah yang banyak.
2. Karena penelitian ini hanya mensurvei siswa yang terdaftar dalam program Bimbingan Konseling Islam, temuannya mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke seluruh mahasiswa.

C. Saran

Peneliti memiliki beberapa saran yang mungkin nantinya berguna bagi pembaca ataupun pihak-pihak terkait.

1. Mahasiswa jurusan bimbingan dan konseling Islam UIN Raden Mas Said dituntut untuk menunjukkan empati dan kasih sayang saat mendengarkan kisah seseorang yang sedang mengalami masa sulit. Dengan menjadi pendengar yang baik dengan memiliki tingkat emosional yang stabil,



terkadang seseorang hanya membutuhkan di dengar tentang permasalahan yang di hadapinya tanpa respon yang membuatnya tertekan yang berujung menjadi *toxic positivity*.

2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan tambahan bagi para peneliti di masa yang akan datang. Selain itu, kami dapat meningkatkan dan memperluas metode penelitian kami untuk mengumpulkan data yang lebih komprehensif dan terperinci melalui penelitian yang lebih baik.





Edit dengan WPS Office

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, Dr. Kevin. 2021. "Mengenal Lebih Jauh Tentang Toxic Positivity."
<https://www.alodokter.com/mengenal-lebih-jauh-tentang-toxic-positivity>.
- Aminati, Arfiani Yulia. 2009. "Resolusi Konflik Interpersonal." *Bk Unesa* 223–25.
- Arifin, Bambang Samsul. 2017. *Psikologi Sosial*. Revisi II. edited by B. A. Saebani. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Badri, Sutrisno. 2012. *Metode Statistika Untuk Penelitian Kuantitatif*. Ed. 1. edited by N. T. Mukti. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ford, Brett Q., Phoebe Lam, Oliver P. John, and Iris B. Mauss. 2018. "Supplemental Material for The Psychological Health Benefits of Accepting Negative Emotions and Thoughts: Laboratory, Diary, and Longitudinal Evidence." *Journal of Personality and Social Psychology* 115(6):1075–92. doi: 10.1037/pspp0000157.supp.
- Gerungan. 2010. *Psikologi Sosial*. Ed. ke-03,. edited by Januar Budhi. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hadi, Abdul. 2022. "Mengenal Toxic Positivity, Ciri & Bahayanya Bagi Kesehatan Mental." https://amp-tirto-id.cdn.ampproject.org/v/s/amp.tirto.id/mengenal-toxic-positivity-ciri-bahayanya-bagi-kesehatan-mental-gndq?amp_js_v=a6&_gsa=1&usqp=mq331AQKKAFAQrABIIACAw%3D%3D#aoh=16430237912055&_ct=1643025343091&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.
- Hayati, Salma, and Lailatussaadah Lailatussaadah. 2016. "Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Pengetahuan Pembelajaran Aktif, Kreatif Dan Menyenangkan (Pakem) Menggunakan Model Rasch." *Jurnal Ilmiah Didaktika* 16(2):169. doi: 10.22373/jid.v16i2.593.
- Husna, Luthfi Syifa Miftahul. 2019. "Interaksi Sosial Pada Mahasiswa Kecanduan Game Online (Studi Pada Mahasiswa IAIN Surakarta)." Institut Agama Islam



Negeri Surakarta.

- Jati, Paula, Jihan Aliifah, Yohana Putri Damayanti Adi Pangestu, and Caesar Nadarajah FBR. 2018. "Pemahaman Generasi Z Mengenai Pengaruh Toxic Positivity Terhadap Hubungan Sosial Individu." 1–18.
- Laksono, Naufan Rahmansyah. 2017. "Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Motivasi Kerja Pada Mahasiswa Universtas Islam Negeri Mulana Malik Ibrahim Malang Yang Bekerja Part Time."
- Lestari, Indah Puji. 2013. "Interaksi Sosial Komunitas Samin Dengan Masyarakat Sekitar." *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture* 5(1):74–86. doi: 10.15294/komunitas.v5i1.2376.
- Malentika, Nella, Itryah, and Mutia Mawardah. 2018. "Hubungan Antara Interaksi Sosial Dengan Suasana Hati Pada Mahasiswa." *Jurnal Ilmiah PSYCHE* 11(2):97–106.
- Miftahudin, M., Pratama, A., & Setiawan, I. 2021. "Hubungan Antara Kelembaban Relatif Dengan Beberapa Variabel Iklim Dengan Pendekatan Korelasi Pearson Di Samudra Hindia." *Jurnal Siger Matematika* 2 (1):25–33.
- Miftahul, LutfiSyifa. 2019. "Interaksi Sosial Pada Mahasiswa Kecanduan Game Online (Studi Pada Mahasiswa IAIN Surakarta)." Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Nugroho, A. F. 2018. "Teri-Teori Bimbingan Konseling Dalam Pendidikan." *Jurnal Tawadhu* 2 (1):428–45.
- Pasaribu, Selamat. 2016. "Hubungan Konsep Diri Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Interaksi Sosial Mahasiswa." *Jurnal Analitika Magister Psikologi UMA* 8(1):64–78.
- Puji, Aprinda. 2021. "Kenali Dampak Negatif Dari Toxic Positivity Bagi Mental, Plus Tips Menghindarinya." <https://Hellosehat.Com/Mental/Gangguan-Mood/Bahaya-Toxic-Positivity/>.
- Rahmawati, Vivin Eka, and Dian Puspita Yani. 2014. "Hubungan Interaksi Sosial Dengan Hasil Prestasi Belajar Mahasiswa Semester IV Program Studi Diploma IIIKebidanan UNIPDU Jombang." *Jurnal Edu Health* 4(2):104–11.



- Ramadhani, Riska. 2019. "Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Perkembangan Moral Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 3 Pekanbaru." Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
- Rizky, Aziz Miftahur. 2013. "Hubungan Interaksi Sosial Siswa Dengan Sikap Terhadap Pembelajaran." Retrieved (<http://azizmiftahurrizky.blogspot.com/2013/07/hubungan-interaksi-sosial-siswa-dengan.html>).
- Sadiah, Dewi. 2015. *Metode Penelitian Dakwah (Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif)*. Ed. Ke-1. edited by N. Muliawati. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Santoso, Slamet. 2010. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Ed. Ke-1. edited by N. F. Atif. Bandung: PT Refika Aditama.
- Satriopamungkas, Bhaskoro, Hen Dian Yudani, and I. Gusti Ngurah Wirawan. 2020. "Perancangan Film Pendek Mengenai Toxic Positivity Di Lingkungan Masyarakat Surabaya." *Jurnal DKV* 1:1.
- Soekanto, Soerjono, and Budi Sulistyowati. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Revisi ke-. edited by B. S. S. Soekanto. Jakarta: Rajawali Pers: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Cetakan Ke. Bandung: Alfabeta.
- Syarifudin, Akbar. 2020. "Pengaruh Ekonomi Orangtua Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII SMPN 2 Sukadana Lampung Timur." Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung.
- Talitha, Tasya. 2021. "Apa Itu Toxic Positivity? Kenali Lebih Dalam Apa Saja Ciri Dan Dampaknya." https://www.gamedia.com/cdn/ampproject.org/v/s/www.gamedia.com/best-seller/toxic-positivity/amp/?amp_js_v=a6&_gsa=1&usqp=mq331AQKKAFQArABIIACA%3D%3D#aoh=16430237912055&_ct=1643025224010&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&_tf=Dari%20%251%24s.
- Utari, DW. 2020. "Tingkat Kepuasan Mahasiswa Baru Fakultas Teknologi Industri



Universitas Islam Indonesia Terhadap Pelayanan Administrasi Akademik Dengan Engagement Mahasiswa Semester 1 Pada Fakultas Teknologi Industri Universitas Islam Indonesia." *Dpspace Uii*.

Wahyudi, Riki. 2017. "Uji Validitas Dan Reliabilitas Dengan Pendekatan Konsistensi Internal Kuesioner Pembukaan Program Studi Statistika Fmipa Universitas Bengkulu." *FMIPA Universitas Bengkulu Jl. W.R. Supratman Bengkulu 38123* 1(1):1–22.

Wajdi, Riveni. 2021. "Perilaku Komunikasi Toxic Friendship Dengan Teman Sebaya."

Wiwit Widiastuti. 2020. "Jangan Terjebak! Ini 7 Tanda Toxic Positivity Menurut Ahli." <https://www.idntimes.com/health/fitness/amp/wiwit-widiastuti/jangan-terjebak-ini-7-tanda-toxic-positivity-menurut-ahli-c1c2?page=all#page-2>.

Wiyono, Hadi, Galih Mahardika Christian Putra, and Edwin Mirzachaerulsyah. 2020. "Interaksi Sosial Remaja Antar Etnik Di Des Salatiga Kecamatan Mandor Kabupaten Landak." *Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 11(2):82–90.

Wood, Joanne V., W. Q. Elaine Perunovic, and John W. Lee. 2009. "Positive Self-Statements: Power for Some, Peril for Others." *Psychological Science* 20(7):860–66. doi: 10.1111/j.1467-9280.2009.02370.x.

Wulandari, A. D. 2017. "Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Interaksi Sosial Pada Mahasiswa Pengguna Gadget Di UIN Raden Fatah Palembang." Universitas Raden Fatah Palembang.

Xiao, Angeline. 2018. "Konsep Interaksi Sosial Dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat." *Jurnal Komunika : Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika* 7(2). doi: 10.31504/komunika.v7i2.1486.

Yoshanti, Alfonsa Maria Theoterra. 2010. "Pengalaman Dan Ekspresi Kesedihan." Universitas Santa Dharma Yogyakarta.





Edit dengan WPS Office



Edit dengan WPS Office

LAMPIRAN

SKALA INTERAKSI SOSIAL

No	Pernyataan	SS	S	R	TS	ST S
1	Saya dapat menjalin hubungan yang baik dengan teman saya					
2	Saya senang menjaga hubungan dengan teman-teman yang memiliki tujuan yang sama					
3	Saya lebih senang terfokus dengan apa yang saya kerjakan dari pada bekerja sama dengan teman-teman saya yang lain					
4	Saya malas menjalin hubungan dengan teman					
5	Saya ikut merasakan apa yang teman-teman saya sedang rasakan					
6	Dengan lapang dada, apabila ada teman yang ingin mencurahkan keluh kesahnya, saya akan menjadi pendengar yang baik					
7	Walaupun teman saya bercerita tentang kesedihannya, namun saya merasa biasa saja					
8	Saya tidak suka ikut campur dalam permasalahan orang lain					
9	Saya merasa pantas menjadi ketua dalam suatu tim dalam pertemanan					
10	Saya merasa cenderung menjadi pengikut dalam <i>teamwork</i> di pertemanan saya					



11	Saya memiliki keinginan untuk membandingkan keunggulan nilai saya dengan teman di kampus					
12	Bagi saya, nilai bagus bukanlah merupakan suatu kompetisi, sehingga saya tidak terlalu peduli apabila ada teman saya yang memiliki nilai bagus dari saya					
13	Saya selalu mendapat arahan dan petunjuk tentang permasalahan dalam pertemanan/ <i>circle</i> di kampus					
14	Saya tidak diberi arahan dan petunjuk mengenai permasalahan dalam pertemanan/circle					
15	Saya senang membantu teman yang sedang kesusahan					
16	Saya ikhlas menolong teman yang sedang membutuhkan bantuan					
17	Apabila teman saya berseteru, lebih baik saya menghindarinya					
18	Apabila teman saya berselisih, maka saya akan menjadi penengah					
19	Dalam lingkungan pertemanan saya selalu patuh/ nurut apabila ingin berkumpul disuatu tempat					
20	Saya tidak suka apabila dalam pertemanan terlalu banyak tuntutan dan perintah					
21	Ketika selesai perkuliahan, saya dan teman teman-teman menyempatkan waktu untuk berkumpul bersama di suatu tempat					
22	Selama kuliah, saya dan teman-teman					



	tidak pernah berkumpul					
23	Dari awal menjadi mahasiswa baru, saya mudah akrab dengan orang lain					
24	Saya mudah akrab dengan dosen dan staff di kampus					
25	Saya memiliki jiwa yang <i>introvert</i>					
26	Saya cenderung tidak nyaman dalam dunia perkuliahan					
27	Saya lebih suka memiliki <i>circle/</i> geng dalam pertemanan, dari pada sendiri					
28	Saya lebih suka sendiri, dari pada mempunyai <i>circle/</i> geng dalam pertemanan					
29	Saya memaklumi apabila ada teman saya yang memiliki sifat tegas dalam tugas kelompok					
30	Apabila memiliki tugas secara kelompok, saya sangat tidak suka apabila ada teman sekelompok saya malas dalam mengerjakan tugas					
31	Saya selalu ingin mencontoh kegigihan teman dalam membagi waktu antara kuliah dengan bekerja					
32	Saya enggan kuliah dengan bekerja					
33	Teman-teman saya selalu meyakinkan saya bahwa tugas yang saya kumpulkan itu benar					
34	Saya tidak mudah terpengaruh dengan teman, apabila mereka mendapatkan nilai bagus					

SKALA TOXIC POSITIVITY



No	Pernyataan	SS	S	TS	ST S
1	Saya selalu menyampaikan informasi sesuai dengan kenyataan				
2	Apakah kamu mengenali permasalahan yang kamu alami?				
3	Apakah kamu adalah seseorang yang suka menyembunyikan suatu masalah?				
4	Saya suka menambah atau mengurangi informasi yang diberikan				
5	Saya tidak suka pada seseorang yang memberikan dampak buruk bagi kehidupan saya, maka dari itu saya lebih baik menghindarinya				
6	Saya lebih baik menghindari pertemanan yang selalu memandang kasta				
7	Saya akan selalu bertanya kepada seseorang sampai puas dengan jawaban yang saya inginkan				
8	Saya senang pertemanan yang selalu memandang kasta				
9	Saya harus terlihat bahagia jika bersama teman-teman				
10	Saya tidak pernah memperlihatkan cara kecewa atau masalah kepada teman				
11	Saya selalu kesal dan emosi dengan perilaku teman saya yang menyebabkan				
12	Saya tidak dapat menyembunyikan perasaan sedih atau kecewa pada seseorang				
13	Ketika saya sedih, saya harus keluar rumah untuk jalan-jalan atau sekedar mencari udara segar				



14	Ketika saya merasa kecewa dan putus asa, saya harus makan banyak untuk mengembalikan suasana hati				
15	Apabila suasana hati saya sedang gelisah atau sedih, saya lebih baik mengurung diri di kamar				
16	Apabila saya sedang sedih, saya tidak nafsu untuk makan				
17	Saya akan berusaha menjadi pendengar yang baik				
18	Saya tidak suka membanding-bandingkan diri saya dengan orang lain				
19	Saya tidak suka apabila ada seseorang yang bercerita tentang permasalahan nya				
20	Saya senang membanding-bandingkn diri saya dengan orang lain				
21	Saya tidak suka menghakimi seseorang				
22	Saya harus mencari fakta terlebih dahulu sebelum menghakimi				
23	Saya merasa puas apabila menghakimi teman saya				
24	Saya selalu terburu-buru mengambil keputusan tanpa berfikir panjang				
25	Saya tidak suka berpura-pura bahagia				
26	Saya dapat menerima keadaan yang sekarang				
27	Saya senang memperlihatkan kebahagiaan palsu				
28	Saya tidak mudah menerima keadaan begitu saja				



DOKUMENTASI PENGISIAN KUISIONER





LEMBAR *EXPERT JUDGMENT* SKALA PSIKOLOGI



Edit dengan WPS Office

LEMBAR EXPERT JUDGEMENT SKALA PSIKOLOGI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ranisa Kautsar Tristi, M.Psi,

PsikologPekerjaan : Psikolog Klinis

Instansi : Biro Psikologi

DinamisSIPP : 2254-19-2-1

No. Telepon : +62 896-8716-4716

Bersedia untuk menjadi penilai skala psikologi dan menyatakan bahwa kualitas skala psikologi tersebut yang terlampir layak untuk dipergunakan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh :

Nama : Nur Endah Novitasari

NIM : 181221218

Status : Mahasiswa

Instansi : Universitas Islam Negeri Raden Mas Said

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 15 April

2022Yang

menyatakan



Edit dengan WPS Office

Ranisa Kautsar Tristi, M.Psi, Psikolog



Edit dengan WPS Office

LEMBAR EXPERT JUDGEMENT SKALA PSIKOLOGI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Listyowening Mentari W.P. S.Psi., M.Psi.,

PsikologPekerjaan : Psikolog klinis

Instansi : Biro Psikologi

DinamisSIPP : 2844-20-2-1

No. Telepon : 085727126216

Bersedia untuk menjadi penilai skala psikologi dan menyatakan bahwa kualitas skala psikologi tersebut yang terlampir layak sebelum dipergunakan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh :

Nama : Nur Endah Novitasari

NIM : 181221218

Status : Mahasiswa

Instansi : Universitas Islam Negeri Raden Mas Said

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 15 April

2022Yang

menyatakan,



Listyowening Mentari W.P. S.Psi., M.Psi., Psikolog



Edit dengan WPS Office



Edit dengan WPS Office

HASIL PENYEBARAN KUISIONER

	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	Q	R	S
1	Jenis Kelamin	Azad Daserah	Umer	Kelas	1. Saya sangat setuju b	2. Saya selalu merasa	3. Saya selalu menaja	4. Saya mampu merasa	5. Saya merasa sedih	6. Saya takut ketika o	7. Saya sangat membri	8. Saya sudah memilli	9. Saya selalu menunji	10. Saya tidak pernah	11. Saya selalu menendi	12. Saya selalu mengh	13. Saya bisa me
2	Perempuan	Kulon Progo	26	BKI A	4	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1
3	Perempuan	Klaten	23	BKI D	4	2	3	3	3	4	3	3	3	2	2	2	2
4	Perempuan	Bojonegoro	22	BKI E	3	3	2	4	4	4	4	1	3	3	3	2	2
5	Laki - Laki	Klaten	24	BKI A	4	4	3	2	4	2	4	2	3	3	1	1	1
6	Perempuan	cilegon	20	BKI D	2	4	2	4	4	4	4	2	2	3	1	1	1
7	Perempuan	Klaten	22	BKI A	4	2	3	2	2	3	2	3	3	3	1	1	1
8	Laki - Laki	Klaten	22	BKI C	3	1	3	4	3	4	3	2	1	2	1	1	1
9	Laki - Laki	Klaten	23	BKI D	4	3	1	4	4	1	4	3	3	4	1	1	1
10	Perempuan	Klaten	19	BKI D	4	1	3	4	4	3	4	1	4	4	1	1	1
11	Perempuan	Boyolali	23	BKI E	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	1	1	1
12	Perempuan	Klaten	24	BKI A	4	2	2	4	3	2	4	2	3	3	1	1	1
13	Perempuan	Surakarta	3	1	2	3	1	2	2	4	2	2	1	2	2	1	1
14	Perempuan	manahan	24	BKI C	4	2	2	3	2	2	3	3	3	2	2	2	2
15	Perempuan	JAWA TIMUR	24	BKI B	4	2	3	4	3	3	4	2	3	2	2	2	2
16	Perempuan	Sragen	23	BKI A	3	2	3	3	3	2	3	3	1	1	1	2	2
17	Perempuan	Nqawi	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	1	1	1
18	Perempuan	Klaten	19	BKI A	3	3	3	3	4	4	4	2	2	2	2	2	2
19	Laki - Laki	Karanqanar	22	BKI C	4	4	4	2	2	4	3	2	2	1	3	3	3
20	Laki - Laki	Mblanq	23	BKI A	4	2	3	3	3	3	3	2	3	2	1	2	2
21	Perempuan	Jakarta	20	BKI B	3	2	4	3	3	3	4	2	2	2	1	1	1
22	Perempuan	Klaten	20	BKI C	3	3	3	3	2	1	4	3	2	1	3	3	3
23	Perempuan	Klaten	21	BKI A	4	3	1	4	3	2	4	4	2	1	1	1	1
24	Perempuan	Maqetan	23	BKI B	4	3	2	4	3	3	3	3	3	2	1	1	1
25	Perempuan	Klaten	21	BKI F	4	2	1	3	3	3	3	1	2	2	2	1	1
26	Perempuan	Klaten	22	BKI A	3	2	2	3	3	4	4	1	2	2	2	1	1
27	Perempuan	Boyolali	23	BKI E	4	3	3	4	4	4	4	2	3	2	2	2	2
28	Perempuan	Boyolali	2	1	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	1	1	1
29	Perempuan	Klaten	24	BKI B	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	1	2	2
30	Laki - Laki	Yoqskart	23	BKI C	3	2	2	4	1	1	4	2	2	1	1	2	2
31	Perempuan	Klaten	23	BKI A	3	2	2	3	3	4	3	3	3	3	1	1	1
32	Laki - Laki	Solo	4	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	1	1	1	1
33	Laki - Laki	Boyolali	25	BKI E	2	2	2	3	3	2	3	2	2	3	2	2	2
34	Perempuan	Boyolali	22	BKI B	4	3	3	3	2	2	3	3	4	4	3	1	1
35	Perempuan	Bojonegoro	23	BKI E	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
36	Laki - Laki	Catamad	23	BKI C	1	4	2	1	3	2	4	1	2	2	2	2	2



Edit dengan WPS Office

KISIONER

15.07

docs.google.com/forms/d/1AdKHM'

HUBUNGAN ANTARA TOXIC POSITIVITY DENG

Pertanyaan Jawaban 74 Setelan

Bagian 1 dari 5

HUBUNGAN ANTARA *TOXIC POSITIVITY* DENGAN INTERAKSI SOSIAL DI KALANGAN MAHASISWA

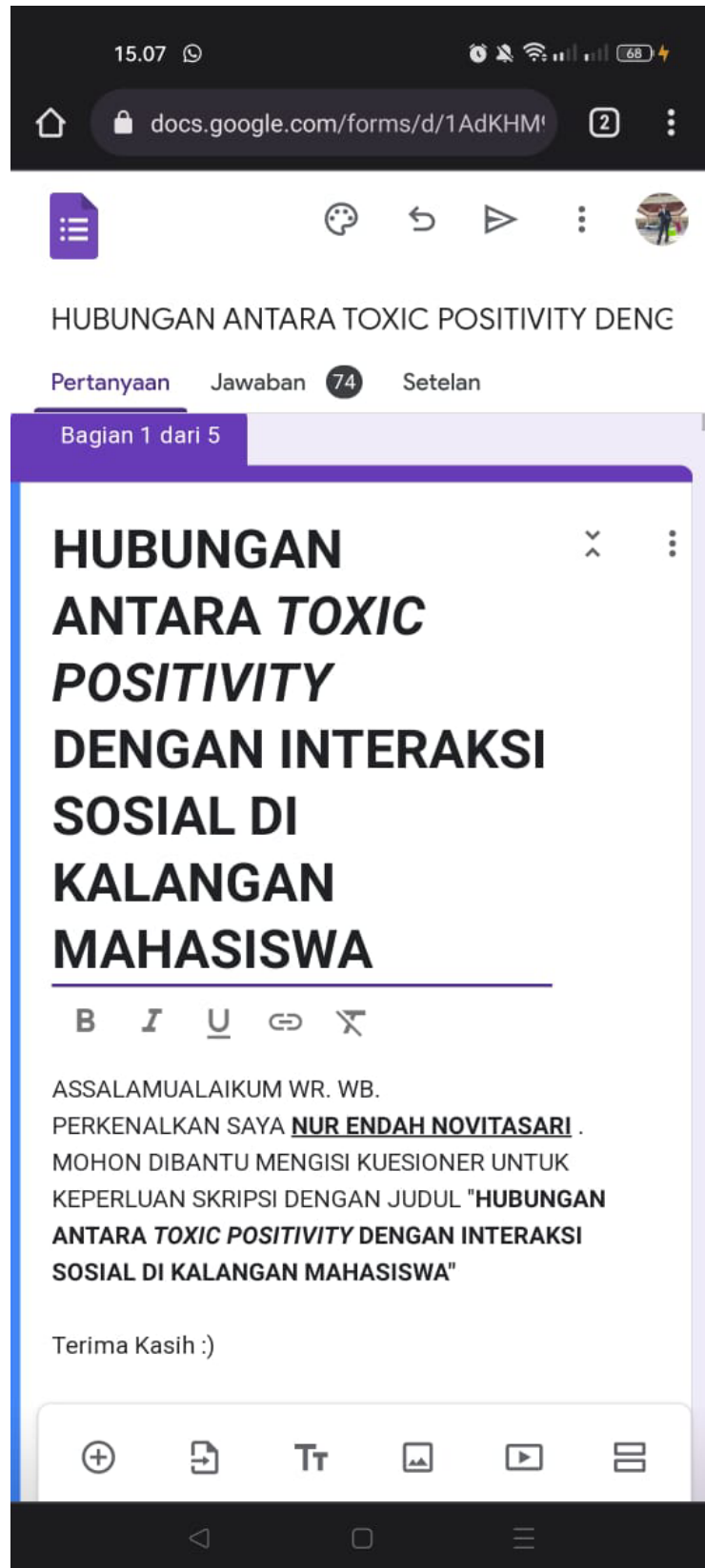
B I U

ASSALAMUALAIKUM WR. WB.
PERKENALKAN SAYA **NUR ENDAH NOVITASARI** .
MOHON DIBANTU MENGISI KUESIONER UNTUK
KEPERLUAN SKRIPSI DENGAN JUDUL "**HUBUNGAN
ANTARA *TOXIC POSITIVITY* DENGAN INTERAKSI
SOSIAL DI KALANGAN MAHASISWA**"

Terima Kasih :)

+

Tt



HASIL ANALISA DATA

Correlations

		TP1	TP2	TP3	TP4	TP5	TP6	TP7	TP8	TP9	TP10	TP11	TP12	TP13	TP14	TPTOT
TP1	Pearson Correlation	1	-.030	-.180	.130	-.048	.425**	-.047	.527**	-.277	-.093	.399**	-.188	-.098	.323**	.428**
	Sig. (2-tailed)		.800	.126	.269	.682	.000	.694	.000	.017	.429	.000	.109	.404	.005	.000
	N	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74
TP2	Pearson Correlation	-.030	1	-.246*	.153	-.145	.036	.268*	-.037	.079	.246*	-.182	.450**	-.122	-.151	.238*
	Sig. (2-tailed)	.800		.035	.194	.218	.763	.021	.756	.505	.034	.120	.000	.302	.200	.042
	N	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74
TP3	Pearson Correlation	-.180	-.246*	1	-.368**	.120	-.251*	.328**	-.146	.362**	.226	.101	.126	.442**	-.085	.273*
	Sig. (2-tailed)	.126	.035		.001	.308	.004	.214	.002	.053	.391	.286	.000	.469	.019	.019
	N	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74
TP4	Pearson Correlation	.130	.153	-.368**	1	-.307**	.213	-.153	.081	-.127	-.011	.083	-.080	-.293*	.015	.097
	Sig. (2-tailed)	.269	.194	.001		.008	.068	.194	.483	.499	.011	.902	.011	.902	.413	.413
	N	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74
TP5	Pearson Correlation	-.048	-.145	.120	-.307**	1	-.111	-.015	-.012	.041	-.122	.054	-.250	-.072	.066	.098
	Sig. (2-tailed)	.682	.218	.308	.008		.347	.898	.917	.731	.299	.650	.032	.542	.575	.404
	N	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74
TP6	Pearson Correlation	.425**	.036	-.251*	.213	-.111	1	-.304**	.440**	-.141	-.250	.436**	-.220	-.159	.268	.339**
	Sig. (2-tailed)	.000	.763	.031	.068	.347		.009	.000	.231	.032	.000	.060	.175	.021	.003
	N	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74
TP7	Pearson Correlation	-.047	.268*	.328**	-.153	-.015	-.304**	1	-.158	.393**	.427**	-.105	.621**	.465**	-.077	.489**
	Sig. (2-tailed)	.694	.021	.004	.194	.898	.009		.179	.001	.000	.372	.000	.000	.515	.000
	N	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74
TP8	Pearson Correlation	.527**	-.037	-.146	.081	-.012	.440**	-.158	1	-.214	-.131	.381**	-.187	-.130	.406**	.423**
	Sig. (2-tailed)	.000	.756	.214	.494	.917	.000	.179		.068	.267	.001	.111	.270	.000	.000
	N	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74
TP9	Pearson Correlation	-.277	.079	.362**	-.127	.041	-.141	.393**	-.214	1	.055	.150	.355**	.598**	.086	.456**
	Sig. (2-tailed)	.017	.505	.002	.282	.731	.231	.001	.068		.643	.203	.002	.000	.468	.000
	N	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74
TP10	Pearson Correlation	-.093	.246*	.226	-.011	-.122	-.250	.427**	-.131	.055	1	-.314**	.487**	.370**	-.235	.275*
	Sig. (2-tailed)	.429	.034	.053	.925	.299	.032	.000	.267	.643		.006	.000	.001	.044	.018
	N	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74
TP11	Pearson Correlation	.399**	-.182	.101	.083	.054	.436**	-.105	.381**	.150	-.314**	1	-.243*	-.114	.513**	.508**
	Sig. (2-tailed)	.000	.120	.391	.483	.650	.000	.372	.001	.203	.006		.037	.332	.000	.000
	N	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74
TP12	Pearson Correlation	-.188	.450**	.126	-.080	-.250	-.220	.621**	-.187	.355**	.487**	-.243*	1	.345**	-.161	.348**
	Sig. (2-tailed)	.109	.000	.286	.499	.032	.060	.000	.111	.002	.000	.037		.003	.171	.002
	N	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74
TP13	Pearson Correlation	-.098	-.122	.442**	-.293*	-.072	-.159	.465**	-.130	.598**	.370**	-.114	.345**	1	-.041	.399**
	Sig. (2-tailed)	.404	.302	.000	.011	.542	.175	.000	.270	.000	.001	.332	.003		.729	.000
	N	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74
TP14	Pearson Correlation	.323**	-.151	-.085	.015	.066	.268*	-.077	.406*	.086	-.235*	.513**	-.161	-.041	1	.426**
	Sig. (2-tailed)	.005	.200	.469	.902	.575	.021	.515	.000	.468	.044	.000	.171	.729		.000
	N	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74
TPTOT	Pearson Correlation	.428**	.238*	.273*	.097	.098	.339**	.489**	.423*	.456**	.275*	.508**	.348**	.399**	.426**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.042	.019	.413	.404	.003	.000	.000	.000	.018	.000	.002	.000	.000	
	N	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).





Edit dengan WPS Office

Correlations

		IS1	IS2	IS3	IS4	IS5	IS6	IS7	IS8	IS9	IS10	IS11	IS12	IS13	IS14	IS15	IS16	ISTOT
IS1	Pearson Correlation	1	-.238	.904**	-.228	-.043	.632**	-.257**	.743**	-.143	.707**	-.147	-.135	-.013	.763**	-.060	-.046	.374**
	Sig. (2-tailed)		.042	.000	.050	.718	.000	.027	.000	.224	.000	.211	.253	.912	.000	.612	.696	.001
	N	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74
IS2	Pearson Correlation	-.238**	1	-.209	.801**	.517**	-.073	.742**	-.160	.681**	-.209	.662**	.180	.142	-.060	.667**	.602**	.648**
	Sig. (2-tailed)	.042		.075	.000	.000	.535	.000	.173	.000	.075	.000	.125	.227	.612	.000	.000	.000
	N	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74
IS3	Pearson Correlation	-.904**	-.209	1	-.289	-.012	.663**	-.176	.723**	-.156	.693**	-.071	-.137	-.052	.756**	-.070	-.153	-.371**
	Sig. (2-tailed)	.000	.075		.012	.921	.000	.133	.000	.185	.000	.550	.246	.658	.000	.554	.193	.001
	N	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74
IS4	Pearson Correlation	-.228	.801**	-.289	1	.422**	-.028	.630**	-.064	.731**	-.156	.559**	.173	.137	-.186	.601**	.497**	.593**
	Sig. (2-tailed)	.050	.000	.012		.000	.810	.000	.589	.000	.185	.000	.140	.246	.113	.000	.000	.000
	N	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74
IS5	Pearson Correlation	-.043	.517**	-.012	.422**	1	-.144	.709**	-.148	.609**	-.185	.706**	.066	.386**	-.084	.751**	.766**	.681**
	Sig. (2-tailed)	.718	.000	.921	.000		.222	.000	.208	.000	.115	.000	.575	.001	.476	.000	.000	.000
	N	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74
IS6	Pearson Correlation	.632**	-.073	.663**	-.028	-.144	1	-.172	.637**	-.070	.615**	-.324**	-.206	-.126	.679**	-.336**	-.244	.263**
	Sig. (2-tailed)	.000	.535	.000	.810	.222		.143	.000	.551	.000	.005	.079	.284	.000	.003	.036	.024
	N	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74
IS7	Pearson Correlation	-.257**	.742**	-.176	.630**	.709**	-.172	1	-.168	.672**	-.080	.693**	.066	.263	-.164	.699**	.679**	.659**
	Sig. (2-tailed)	.027	.000	.133	.000	.000	.143		.154	.000	.496	.000	.579	.024	.162	.000	.000	.000
	N	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74
IS8	Pearson Correlation	.743**	-.160	.723**	-.064	-.148	.637**	-.168	1	-.109	.775**	-.154	-.130	-.044	.644**	-.020	-.113	-.371**
	Sig. (2-tailed)	.000	.173	.000	.589	.208	.000	.154		.356	.000	.190	.270	.707	.000	.868	.339	.001
	N	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74
IS9	Pearson Correlation	-.143	.681**	-.156	.731**	.609**	-.070	.672**	-.109	1	-.156	.789**	.100	.173	-.100	.721**	.740**	.702**
	Sig. (2-tailed)	.224	.000	.185	.000	.000	.551	.000	.356		.185	.000	.396	.140	.395	.000	.000	.000
	N	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74
IS10	Pearson Correlation	.707**	-.209	.693**	-.156	-.185	.615**	-.080	.775**	-.156	1	-.203	-.221	-.052	.756**	-.162	-.153	.314**
	Sig. (2-tailed)	.000	.075	.000	.185	.115	.000	.496	.000	.185		.082	.059	.658	.000	.167	.193	.007
	N	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74
IS11	Pearson Correlation	-.147	.662**	-.071	.559**	.706**	-.324**	.693**	-.154	.789**	-.203	1	.171	.171	-.190	.822**	.723**	.671**
	Sig. (2-tailed)	.211	.000	.550	.000	.000	.005	.000	.190	.000	.082		.145	.145	.106	.000	.000	.000
	N	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74
IS12	Pearson Correlation	-.135	.180	-.137	.173	.066	-.206	.066	-.130	.100	-.221	.171	1	.550**	-.175	.142	.110	.223
	Sig. (2-tailed)	.253	.125	.246	.140	.575	.079	.579	.270	.396	.059	.145		.000	.136	.227	.350	.056
	N	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74
IS13	Pearson Correlation	-.013	.142	-.052	.137	.386**	-.126	.263**	-.044	.173	-.052	.171	.550**	1	.068	.294**	.303**	.420**
	Sig. (2-tailed)	.912	.227	.658	.246	.001	.284	.024	.707	.140	.658	.145	.000		.566	.011	.009	.000
	N	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74
IS14	Pearson Correlation	.763**	-.060	.756**	-.186	-.084	.679**	-.164	.644**	-.100	.756**	-.190	-.175	.068	1	-.104	-.091	.385**
	Sig. (2-tailed)	.000	.612	.000	.113	.476	.000	.162	.000	.395	.000	.106	.136	.566		.376	.440	.001
	N	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74
IS15	Pearson Correlation	-.060	.667**	-.070	.601**	.751**	-.336**	.699**	-.020	.721**	-.162	.822**	.142	.294**	-.104	1	.813**	.736**
	Sig. (2-tailed)	.612	.000	.554	.000	.000	.003	.000	.868	.000	.167	.000	.227	.011	.376		.000	.000
	N	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74
IS16	Pearson Correlation	-.046	.602**	-.153	.497**	.766**	-.244	.679**	-.113	.740**	-.153	.723**	.110	.303**	-.091	.813**	1	.696**
	Sig. (2-tailed)	.696	.000	.193	.000	.000	.036	.000	.339	.000	.193	.000	.350	.009	.440	.000		.000
	N	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74
ISTOT	Pearson Correlation	.374**	.648**	.371**	.593**	.681**	.263**	.659**	.371**	.702**	.314**	.671**	.223	.420**	.385**	.736**	.696**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.001	.000	.000	.024	.000	.001	.000	.007	.000	.056	.000	.001	.000	.000	
	N	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



OUTPUT REABILITAS HASIL UJI COBA KUESIONER VARIABEL TOXIC POSITIVITY

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.391	14

OUTPUT REABILITAS HASIL UJI COBA KUESIONER VARIABEL INTERAKSI SOSIAL

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.810	16



OUTPUT UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		74
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0E-7
	Std. Deviation	2.95592431
Most Extreme Differences	Absolute	.108
	Positive	.081
	Negative	-.108
Kolmogorov-Smirnov Z		.932
Asymp. Sig. (2-tailed)		.350

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.



OUTPUT UJI PRODUCT MOMENT

Correlations

		TPTOT	ISTOT
TPTOT	Pearson Correlation	1	.771**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	74	74
ISTOT	Pearson Correlation	.771**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	74	74

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

OUTPUT UJI T



Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-2.717	5.318		-.511	.611
	TPTOT	1.251	.122	.771	10.280	.000

a. Dependent Variable: ISTOT

SURAT IZIN PENELITIAN



Edit dengan WPS Office



Edit dengan WPS Office